



corat coret penghiburan bagi hati
yang gentar

Melukis Kasih Karunia

Henry Sujaya

HENRY SUJAYA

MELUKIS KASIH KARUNIA

*corat-coret penghiburan bagi hati
yang gentar*

MELUKIS KASIH KARUNIA

Oleh: *Henry Sujaya*

Copyright © 2020 by *Henry Sujaya*

Kutipan Alkitab diambil dari Alkitab LAI TB, English (MSG)

Penerbit:

#thehopemessage

www.thehopemessage.com

redaksi.thehope@gmail.com

Desain Sampul: Henry Sujaya

Photo by Shelagh Murphy from Pexels



JANGANLAH GELISAH DAN GENTAR
HATIMU

Yesus Kristus

DEDICATION

Dedicated to the love of my life, Sari, and my beloved boys, Sam and Ben.

In memoriam of Papa (1931-2020)

DAFTAR ISI

Melukis Kasih Karunia.....	8
Siapa Yang Layak.....	14
Dalam Tinggal Tenang.....	18
Memulai Dari Titik Negatif.....	21
Bapamu Juga Bermimpi	26
The Fingerprint of God.....	32
Dia Mengenal Suaramu	37
Melompat Keluar.....	39
Memikul Kuk	46
What To Do When You Don't Know What To Do	50
Ketika Doa Kita Tidak Dikabulkan	53
Saat Kita Harus Menunggu	57
Sebuah Mahakarya.....	59
Apa Yang Dilihat Abraham?	62
Tempat Peristirahatan Allah	66

Sumber Pertolongan.....	72
Tabernakel	74
Gusti Ora Ngambek.....	79
Anak Sulung Yang Hilang	86
It Is Well With My Soul.....	90
Pohon Ara Yang Terkutuk.....	94
Misteri Harta Karun.....	96
Burung Pipit Meliuk Di Udara	100
Ikatkan Sehelai Pita Kuning Bagiku.....	105
Pertempuran Satu Hari	110
Percakapan Dekat Api Unggun.....	118
The Moment You Need.....	124
Life Is Unfair and So Is God's Grace	130
Thanksgiving Memorial.....	134
Love Display	138

Melukis Kasih Karunia

Saya iseng belajar melukis. Ya, ngga tahu apakah sudah terlalu terlambat untuk memulai. Waktu kecil saya suka menggambar dan mencorat-coret. Entah berapa kali saya dimarahi papa karena menggambari dinding rumah, dan karena lama tidak dicat ulang, corat-coret itu terdampar di sana untuk waktu yang cukup lama. Waktu tambah besar, saya mengerti kalau menggambar itu harus di atas kertas, he-he-he.

Saya berhenti melukis waktu kelas 2 SMA kalau tidak salah. Yang saya ingat, guru seni rupa saya mengacung-acungkan lukisan saya di depan kelas dan mengejek-ejeknya serta mempermalukan saya di depan murid-murid. Sejak itu saya selalu berpikir kalau saya tidak bisa melukis. Saya tidak punya bakat.

Dan waktu pun berlalu.

Satu saat ada tawaran kelas uji coba belajar melukis. Nah, karena ada teman yang bisa diajak, iseng-lah, saya mengikuti kelasnya. Coba-coba saja. Melukis pake *acrylic on canvas*. Biasanya cuma pernah pake spidol sama pensil warna. Paling hebat, pakai cat air.

Nah, tulisan ini bukan artikel tentang teknik melukis, ya. Saya cuma tertarik dan terperanjat ketika instruktur kami (seorang seniman impressionist) mengatakan, "*Melukis*

itu tergantung dari bagaimana kamu melihat dan bukan dari keahlian tangan...yang penting itu harus melihat dengan benar, karena kalau kamu melihat dengan benar, niscaya tangan akan mengikuti...”

Saya jadi melihat analoginya dalam hidup. Kalau kita melihat dengan benar, maka tangan kita akan melukis dengan baik pula. Kalau apa yang kita percayai benar, maka hidup kita akan benar pula. *If we're believing right, then we will live right.*

Kalau saja kita tahu, mengecap dan melihat betapa dahsyat dan tak berkesudahan dan tanpa pamrih, kasih karunia Tuhan, hidup kita akan diliputi dengan kekuatan ajaib untuk hidup benar. Mana yang akan membuat kita hidup benar? Apakah aturan-aturan agamawi dan hukum-hukum serta ketakutan akan api neraka? Ataukah kelimpahan kasih karunia, pengampunan tak berkesudahan, kebaikan tanpa pamrih yang akan mendorong kita hidup benar?

Penghakiman dan hukum penuh dengan tuduhan dan daftar kesalahan. Seperti guru seni rupa saya di atas, ketika dia mengacung-acungkan “keburukan” lukisan saya. Demikian juga, dalam hidup, selalu ada oknum yang tak hentinya menuduh kita, mendakwa kita, mencap kita “tidak layak” dan mengacung-acungkannya di depan pikiran kita.

Tapi, lihatlah. *Therefore, there is now no condemnation for those who are in Christ Jesus*, kata surat Roma 8:1. Tidak ada lagi

penghukuman, kita sudah bebas. Kita hidup dalam kasih karunia. Kita hidup karena kita melihat dan mengalami dan hidup di dalam Roh dan berbuah. Tidak ada hukum yang bisa menentang itu.

Banyak cerita kesaksian orang-orang yang terikat kebiasaan buruk seperti pornografi, merokok, alkohol dan lain-lain. Kebiasaan buruk itu seperti tali karet raksasa yang membelenggu jiwa dan pikiran mereka. Semakin keras mereka berusaha melepaskan diri, semakin keras tali karet itu menarik mereka kembali. Akhirnya mereka menyerah, dan duduk di dalam keterikatannya, kemudian perlahan tapi pasti, semakin terpuruk ke dalam sumur yang dalam.

Seorang anak muda yang terbelenggu oleh sebuah kebiasaan buruk dan sudah bertahun-tahun menangis di hadapan Allah dengan rasa bersalah, menatap janji-janji yang ia tulis di Alkitabnya. Janji-janji yang tak bisa ia penuhi.

Satu malam, saat ia berlutut dengan gelisah dan rasa bersalah yang menekan berat, menyelinap sepotong dialog, seolah Tuhan bertanya padanya,

“Mengapa kamu sebetulnya ingin lepas dari kebiasaan buruk tersebut....?”

Supaya aku bebas dari rasa bersalah ini...

Jadi, pada dasarnya hanya demi dirimu sendiri, dan bukan untuk Aku, kan ...

Mendadak ia tersadar.

Beban berat yang ia tanggung sebetulnya hanya demi dirinya sendiri. Bahkan bukan karena ia mencintai Tuhan. Tiba-tiba hadirat Tuhan and kasih-Nya mengalir lembut, seperti rintik hujan di musim kemarau. Tuhan mencintai ia apa adanya! Sekiranya ia berusaha lepas dari kebiasaan buruk itu hanya supaya lepas dari rasa bersalah, maka sia-sia saja, karena rasa bersalah, hukuman dan segala kutukan sudah selesai ditanggung sepenuhnya di atas kayu salib oleh Kristus.

Sudah lunas.

Dengan air mata meleleh, ia berlutut dan berbisik, *aku mau belajar mengasihimu, ini aku apa adanya... terima kasih untuk cinta kasih-Mu padaku.*

Saat ia menyadari bahwa ia tidak hidup di bawah hukum lagi, bukan sekedar terlarang atau tidak, maka Tuhan pun membebaskannya dari belenggu kebiasaan buruk tersebut.

Yang lain lagi, seorang alkoholik. Begini kisahnya¹, “*Saya bergumul dengan masalah minum-minum selama bertahun-tahun. Saya benci itu. Karena kebiasaan ini saya juga punya penyakit liver. Saya pikir saya akan segera mati gara-gara kebiasaan*

¹ <https://blog.josephprince.com/praise-report-delivered-from-alcoholism-after-declaring-righteousness-in-christ/>

buruk ini. Satu kali saya berbisik kepada Tuhan, “Aku tak bisa bergerak, aku tak bisa berdoa, aku benar-benar depresi.” Dan Tuhan menjawab, “Jika kau tak dapat berdoa, katakan satu kata saja, atau cukup pikirkan Aku, Bagiku, itu adalah doa.”

Satu kali tanpa sengaja, saya menonton sebuah acara TV dan melihat seorang pendeta, berkhotbah tentang kasih karunia Allah dan kasih-Nya yang tak bersyarat. Tuhan mengajar saya lewat dia, bahwa saya adalah kebenaran (orang benar) di dalam Allah. Setelah itu setiap kali saya mau minum, saya akan mendeklarasi dulu, bahwa saya adalah kebenaran Allah di dalam Kristus.

Perubahan tidak terjadi seketika. Pelan-pelan porsi saya berkurang dan saya beralih dari minum liquor ke minuman alkohol berkadarnya rendah. Satu hari, kebiasaan buruk ini berhenti, dan saya terbebas dari alkohol!

Saya terheran-heran betapa sabar dan besarnya cinta Allah Bapa. Dia melepaskan saya perlahan-lahan, selangkah demi selangkah, tidak sekaligus. Menyatakan bahwa ‘saya adalah kebenaran Allah di dalam Kristus’, membawa hasil! Tetap percaya bahwa Dia mengasihi saya bahkan dalam keadaan yang terburuk sekalipun, membawa hasil! Dia mengasihi saya, bahkan sewaktu saya sedang mabuk-mabukan. Saya tidak memahaminya, tetapi saya bersyukur.”

Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah, seperti tertulis dalam 2 Kor 5:10. Jikalau kita percaya dan memegang bahwa kita adalah kebenaran

Allah, orang benar yang dibenarkan Kristus, apapun yang kita perbuat, maka cara pandang kita pada hidup dan dunia akan berbeda.

Lalu ada sesuatu yang menggerakkan tangan, kaki, mulut, dan pikiran kita untuk berbuat seperti yang kita percaya. Mungkin tidak sekejap, mungkin sebulan, setahun atau entah berapa lama – tetapi ada sesuatu mulai bekerja saat kita memegang dan mengucapkan kebenaran itu.

Kalau kita melihat dengan benar, maka tangan kita akan melukis dengan baik pula. Kalau apa yang kita percayai benar, maka hidup kita akan benar pula.

Siapa Yang Layak

Satu hari, terdengar kegaduhan berisik. Murid-murid Yesus terlihat sedang berusaha membujuk Tuhan Yesus untuk mengusir seorang ibu yang ditengarai membuat suasana tak nyaman tersebut.

“Guru, usir aja ibu itu....” Demikian murid-muridnya membujuk Tuhan Yesus.

Ada apa gerangan?

Ibu itu seorang Kanaan, sekelompok orang yang dibenci dan direndahkan oleh orang Yahudi. Barusan dia datang menyelinap ke tempat Yesus, bukan di tengah kerumunan banyak orang. Ia berteriak-teriak, *“Anak Daud, Tuhan.. kasihanilah aku! Anak perempuanku dirasuk setan, tolong!”*

Tuhan Yesus membiarkannya. Aneh bukan?

Lebih aneh lagi, Tuhan Yesus malah terlihat seolah-olah menolak ibu itu. *“Aku datang cuma untuk domba Israel yang hilang,”* ujar-Nya, lalu bahkan ditambah, *“... masakan roti untuk anak-anak diberikan kepada anjing?”*

Wah.... Benar- benar tidak enak kedengarannya!

Tetapi, apa maksudnya?

Sebagai seorang Kanaan ia berusaha membujuk Tuhan Yesus dengan memanggilnya ‘Anak Daud’. Dia berusaha mencari jalan untuk “membeli” kemurahan Tuhan, dengan bersedia menukarkan identitasnya, atau pindah menjadi orang Yahudi.

Ternyata, Tuhan Yesus tidak mengagumi usaha itu. Yesus berkata bahwa tidak patut kalau roti untuk anak-anak diberikan kepada anjing. Maksudnya, kalau ibu itu berpikir bahwa Tuhan akan berbelas kasihan karena ia “menjadi orang Yahudi”, salah besar, malahan tidak ada jalan keluar. Alias jalan buntu, karena memangnya anugerah Tuhan bisa dibeli?

Justru yang Tuhan Yesus kabarkan pada ibu itu, seolah-olah Dia berkata, “*Jangan berusaha melayakkan dirimu. Tidak perlu pindah menjadi orang Yahudi*”. Belas kasihan Allah hakekatnya diberikan kepada mereka yang merasa tidak layak, dan bukan mereka yang merasa layak.”

Tuhan Yesus memberikan suatu petunjuk kecil kepada ibu itu, yang segera disambar oleh ibu itu dengan gembira. Ia sadar, bahwa ia tidak perlu berusaha melayakkan dirinya. Justru kalau dia berusaha melayakkan dirinya, atau berusaha barter, maka tidak ada jalan keluar baginya. Itu yang Tuhan Yesus maksudkan! Kalau ia berusaha menjadi orang Yahudi untuk memperoleh belas kasihan Allah, malah tidak bisa. Sebaliknya, kalau dia mengharapkas kasih karunia bagi yang tidak layak, di situlah kasih karunia mengalir!

Menarik sekali, waktu ibu itu menyambut isyarat Tuhan Yesus, “*Benar Tuhan, namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya.*” Seketika Tuhan memujinya, “*Besar imanmu!*”

Lho kok dibilang imannya besar? Secara manusiawi, lebih mudah bagi kita untuk menilai seseorang itu, besar imannya kalau ia berusaha “menukarkan” sesuatu dan mengorbankan sesuatu kepada Tuhan untuk beroleh apa yang ia mau, kan? Misalnya ada Bapak A, yang kaya raya dan memberikan sumbangan besar untuk gereja, maka kita memuji beliau, besar yah iman Bapak itu (dan murah hati juga).

Tapi tidak demikian rupanya. Iman bukanlah transaksi. Iman itu seperti perjalanan dan sebuah *relationship*. Iman itu percaya bahwa Tuhan itu baik dan anugerah-Nya cukup bagi kita.

Terkadang kita juga begitu, kan? Kita bisa merasa lebih lega dan lebih benar di hadapan Tuhan, kalau kita sudah melakukan sesuatu. Entah itu persembahan yang diminta gereja, jam pelayanan yang panjang, dan seterusnya. Ah, kalau saja kita selalu ingat. Cukuplah kasih karunia-Nya

bagi kita, tidak perlu kita tambah-tambah dengan usaha kita.

Cukuplah rahmat-Nya bagi kita. Tiada yang bisa kita tambahi.

Dalam Tinggal Tenang

Saya teringat sebuah kisah ketika membaca cerita penginjil Don Richardson, dalam bukunya **Anak Perdamaian**. Don adalah sosok bersejarah bagi bangsa Indonesia, karena ia adalah salah seorang dari angkatan misionaris pertama yang masuk ke tanah Papua dan menabur benih Injil. Dia menyebarkan Injil kepada suku Sawi.

Bukan main sulitnya!

Kalau saya membaca bukunya, saya tergetar akan keuletan dan kegigihannya. Tidak mudah menginjili tanah Papua, orang-orang di sana terus menerus menolaknya.

Namun Don menemukan terobosoannya pada satu momen.

Dalam perjalanan mengarungi sungai, anaknya jatuh ke sungai yang mengalir deras. Sekejap anaknya tenggelam dan hilang. Namun Don tetap tenang dan ia meneruskan pencarian anaknya. Anaknya ditemukan selamat. Setelah kejadian itu, seorang tetua desa menjadi terheran-heran dan percaya kepada Tuhan Yesus.

Dia kagum akan ketenangan Don. Bagi dia, pastilah ada sesuatu mengenai Tuhan-nya si Don itu, sehingga dia bisa tetap tenang. Suku Sawi memahami betapa

berharganya nilai seorang anak dan ia tahu betapa besar artinya bagi Don pula.

Alkitab dalam kitab Yesaya 30:15 menulis, *“Sebab beginilah firman Tuhan ALLAH, Yang Mahakudus, Allah Israel: “Dengan bertobat dan tinggal diam kamu akan diselamatkan, dalam tinggal tenang dan percaya terletak kekuatanmu.”*

Tinggal tetap tenang, itulah kekuatan kita. Bagaimana kita bisa tinggal tenang? Hanya ada satu jawaban, yaitu kalau kita benar-benar percaya bahwa kasih karunia Tuhan itu sungguh tak terkira. Kalau kita percaya Tuhan itu benar-benar baik adanya.

Sukar bagi kita untuk tinggal tenang, kalau kita selalu merasa bahwa Tuhan itu selalu marah dan mau menghukum kita. Berat untuk tinggal tenang, kalau kita tidak merasa damai dengan Tuhan.

Itulah sebabnya, ayat sebelumnya berkata, bertobatlah! Bertobat artinya ubah pikiran kita. Dalam bahasa Yunani, kata bertobat adalah *‘metanoia’* artinya mengubah hati dan pikiran kita.

Ubah pikiran kita yang selalu merasa tertuduh dan terhukum.

Ubah pikiran kita yang berpikir bahwa Tuhan tidak peduli pada kita.

Ubah pikiran kita yang meragukan kebaikan Tuhan.

Lihat di kayu salib, Kristus sudah mati bagi kita dan kita dibenarkan (*justified*) sepenuhnya untuk menjadi orang benar (*righteous*). Bukan karena kita baik, atau karena kita sempurna, tetapi karena Yesus BAIK!

*Hanya kalau kita bisa percaya bahwa
Tuhan baik, hati kita bisa tenang dan
damai, apapun situasi kita*

Memulai Dari Titik Negatif

Rasanya seperti hidup dalam mimpi, di saat-saat bencana Covid-19 ini. Baru beberapa bulan lalu saja, hidup seperti normal dan biasa-biasa saja. Tiba-tiba semuanya seperti berubah 180 derajat.

Lockdown. Statistik kasus baru dan kematian. Perusahaan mulai gulung tikar. Dan banyak lagi berita-berita kegentaran lewat media sosial.

Menghadapi perubahan yang gonjang ganjing ini, menyebabkan orang-orang harus mampu bertahan dan membalikkan keadaan, dari titik negatif menjadi positif.

Kalau kita memulai sesuatu yang baru, paling tidak kita memulai dari titik nol. Tetapi, kalau dari titik negatif? Apa yang kita perlukan kalau kita mau memulai sesuatu dari titik negatif?

Perspektif baru.

Ada cerita menarik sekali di Alkitab tentang Daud. Daud saat itu adalah menantu raja dan panglima perang yang perkasa. Namun, karena keiri-hatian Saul, maka Daud berubah nasibnya seketika dari seorang pangeran menjadi buronan (titik negatif)!

Nasibnya bahkan lebih 'buruk' daripada ketika ia menjadi seorang gembala (titik nol).

Yang menarik dikatakan di I Samuel 22:2, "*Berhimpunlah juga kepadanya setiap orang yang dalam kesukaran, setiap orang yang dikejar-kejar tukang piutang, setiap orang yang sakit hati, maka ia menjadi pemimpin mereka. Bersama-sama dengan dia ada kira-kira empat ratus orang.*"

Bukan main... gantinya menjadi pahit hati dan putus asa, gantinya menjadi marah dan mengasihani diri sendiri, gantinya menyerah dan menangis, Daud mengumpulkan orang-orang yang terbuang, yaitu setiap orang yang dalam kesukaran, setiap orang yang dikejar-kejar tukang piutang, setiap orang yang sakit hati. Di sana dia membangun kembali pasukan dari segelintir kelompok orang yang dibuang oleh masyarakat.

Daud tidak mengeluh bahwa dia tidak lagi memiliki sepasukan tentara yang professional, tetapi dia melihat dari perspektif yang baru, sehingga dia dapat menciptakan dunia yang baru. Dia menciptakan kesempatan baru, bukan hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi empat ratus orang itu. Kelanjutannya, Anda tahu, kan?

Ada contoh satu kasus menarik lagi. Tahu Post It, kan?

Produk dari 3M yang kita gunakan ini sekarang sangat populer. Bahkan penemunya Dr Spencer Silver dinobatkan sebagai salah satu dari 20 penemu US paten paling terkemuka.

Padahal cerita awalnya tidak mulus. Spencer sebetulnya bermaksud menciptakan produk lem yang kuat dan bisa

dipakai berkali-kali. Dan bahkan dia bermaksud memasarkan lem itu dalam bentuk semprotan. Sampai 5 tahun, produknya tidak laku di pasaran. Adalah temannya, Arthur Fry, yang sama-sama menyanyi di koor gereja, menemukan kegunaan dari “lem” yang diciptakan Spencer. Fry, ketika melihat produk gagal-nya Spencer, melihat dari perspektif baru.

Dia tidak melihat lem yang gagal, tetapi sebuah *post-it note!*

Bagaimana sih kita bisa melihat perspektif baru di dalam pekerjaan Anda?

1. Keluarkan diri Anda dari zona di mana Anda berada. Kalau Fry tetap berusaha berpikir untuk memasarkan lem itu, maka dia tidak bisa melihat bahwa kegunaan dari ‘lem’ itu justru adalah ‘post-it’ notes. Kalau Anda merasa ‘macet’ dalam karir Anda sekarang, dalam proyek atau usaha, coba renungkan dengan dalam, apa yang dapat Anda lihat kalau Anda keluar dari zona Anda. Anda perlu keluar untuk dapat melihat perspektif yang baru.

2. Tekun dan berani melangkah

Di dunia yang serba instan, kata ‘tekun’ sepertinya tidak laku. Tetapi ketekunan, yaitu keberanian untuk gagal dan bangkit lagi, tetap adalah karakter Illahi yang harus kita pelihara. Thomas Edison gagal 999 kali sebelum berhasil. Daud, dengan sabar mengumpulkan pasukan dari orang-orang ‘terbuang’ sampai akhirnya bisa kembali ke Yerusalem sebagai raja. Keberanian untuk melangkah, menyangkut soal resiko juga. Benar ada

resiko kalau kita melangkah keluar, tetapi jangan lupa, di dunia yang serba berubah ini, juga ada resiko kalau kita tinggal diam.

Yusuf tekun dan setia, walaupun dia mengalami dua kali kegoncangan besar. Pertama dia dijual sebagai budak, lalu setelah mulai membaik, eh, tiba-tiba terpuruk masuk ke penjara, yang bahkan tidak jelas kapan dia akan bisa keluar. Namun, dia siap melangkah, saat Allah menyatakan pada waktu-Nya, kan?

3. Visi, visi dan visi

Bayangkan seandainya setelah Fry menemukan kegunaan lem itu, tetapi mereka tidak yakin dan bertekun dalam visi 'post-it' mereka. Produk itu tidak akan ada di pasaran sekarang.

Bayangkan jika Daud tidak memiliki visi untuk menjadi raja, mungkin dia cuma akan melanglang buana sebagai pemimpin gerombolan.

Visi itu akan menjaga semangat kita dan memandu kita untuk tetap berjalan ke tujuan yang kita harapkan. Tanpa visi, bahkan perspektif yang baru pun cuma tinggal renungan di atas kertas.

Tiga langkah praktis:

- 1. Perspektif baru*
 - 2. Ketekunan*
 - 3. Miliki visi*
-

Bapamu Juga Bermimpi

“*Hidup itu penuh dengan kemalangan,*” demikian keluar dengan pahit dari mulut seorang janda bernama Naomi.

Bayangkan seorang janda, yang baru saja ditinggal oleh suami dan bahkan anak laki-lakinya. Sang janda yang malang ini hidup di tengah kelaparan yang melanda Israel dan harus mengungsi ke tanah asing, menjadi orang asing di tengah bangsa asing. Lalu, bukannya hidupnya bertambah baik di sana, bahkan suami dan kedua anak lelakinya pun meninggal di sana, meninggalkan dia dan kedua menantunya.

Bayangkan sesaat.

Seorang ibu tua, berjuang untuk hidup. Dengan mimpi dan keinginan sederhana.

Lalu semuanya hilang begitu saja. Tak heran dengan pahit dia berkata, *"Janganlah sebutkan aku Naomi; sebutkanlah aku Mara, sebab Yang Mahakuasa telah melakukan banyak yang pahit kepadaku. Dengan tangan yang penuh aku pergi, tetapi dengan tangan yang kosong TUHAN memulangkan aku. Mengapakah kamu menyebutkan aku Naomi, karena TUHAN telah naik saksi menentang aku dan Yang Mahakuasa telah mendatangkan malapetaka kepadaku."*

Dia menolak dipanggil Naomi – yang artinya kesenangan – dan meminta dipanggil Mara, yang artinya kepahitan.

Bagi Naomi, mimpi yang dia rindukan kelihatan sederhana. Dia ingin dengan tenang memangku cucu-cucu-nya di hari tuanya. Kelihatannya sebuah permintaan yang layak dan sederhana. Tapi semua itu sekarang menjadi tidak mungkin, kedua anak lelakinya mati tanpa meninggalkan keturunan!

Bukankah kita juga sering demikian? Hidup kita dipenuhi dengan mimpi dan harapan. Banyak yang sudah dikandung dari sejak kecil. Dan ketika sesuatu terjadi dalam hidup dan mengkandaskan impian kita, maka kita merasa hidup dan semangat kita pun menguap bersama kandasnya harapan itu.

Seperti halnya Naomi, yang bersusah payah memelihara mimpi itu sampai merantau ke tanah Moab, mungkin kita juga sudah menghabiskan begitu banyak daya upaya, waktu, peluh, air mata, semuanya....untuk berusaha meraih mimpi itu, hanya untuk dihadapkan pada gunung kekecewaan dan jurang kegagalan. Dan melihat serpihan mimpi-mimpi kita yang beserakan di dasar jurang.

Sedikit kita ketahui bahwa Tuhan di atas sana juga merancangkan mimpi-Nya untuk kita dan menjadikan segala sesuatu baik pada waktunya. Tahukah engkau, bahwa Bapamu di atas sana juga telah dan sedang bermimpi bagi dan tentang engkau? Dia menenun mimpi itu dengan sabar, karena Dia melihat rancangan mimpinya seperti sebuah karya tenunan yang terbaik.

Bagi Naomi, semuanya adalah jalan buntu. Dengan putus asa dia melepas kedua menantunya untuk pulang ke tanah kelahiran mereka, agar mereka bisa memulai hidup mereka lagi.

Yang tidak terduga, salah seorang menantunya, Rut, justru menolak untuk kembali dan memilih Allah sebagai Tuhannya dan mengikuti Naomi, ke tanah yang asing bagi dia. Sesuatu yang mengejutkan pembaca Israel pada masa itu, karena Rut adalah seorang Moab. Orang Moab direndahkan dan dianggap terkutuk oleh orang Israel.

Tapi begitulah, kasih karunia Allah selalu melimpah dan mengalir bagi mereka yang terbuang dan direndahkan. *God gives grace to the humble*, Allah mengasihani orang yang rendah hati – paling tidak ada 3 ayat bisa kita temukan di Amsal 3:34, Yak 4:6-7, dan 1 Petrus 5:5. Lewat Rut yang merendahkan dirinya di hadapan Tuhan, Allah membuat dia dipertemukan dengan Boas.

Boas, pada masa itu adalah seorang yang terpandang di Israel, dan ketika dia mendengar tentang apa yang dilakukan Rut, dia menjadi tertarik kepadanya. Singkat cerita, Naomi yang mengetahui bahwa Boas adalah sanaknya, (yang berarti dia memiliki hak untuk menebus Rut) menyuruh Rut untuk mendatangi Boas dan memberikan isyarat agar ia ditebus.

Rut kembali kepada Naomi dan menceritakan keinginan Boas untuk menebus Rut, dan inilah yang keluar dari mulut Naomi, ” *Duduk sajalah menanti, anakku, sampai engkau mengetahui, bagaimana kesudahan perkara itu; sebab*

28

orang itu tidak akan berhenti, sebelum diselesaikannya perkara itu pada hari ini juga”

Boas adalah simbol dan bayangan dari Kristus. Sama seperti Boas yang menjadi penebus Rut, Kristus menjadi penebus kita. Dan sama seperti Naomi menasehati Rut untuk duduk tenang, karena Boas tidak akan berhenti sampai perkara tersebut selesai, demikian juga bagian kita sekarang adalah duduk tenang, mengetahui bahwa Kristus tidak akan berhenti bekerja, sampai segala perkara kita diselesaikan-Nya.

Rut akhirnya menikah dengan Boas, *and they lived happily ever after.*

Pada akhirnya, kita tahu bahwa cerita Naomi ini ditutup dengan *happy-ending* yang manis. Alkitab menulis, "Sebab itu perempuan-perempuan berkata kepada Naomi: *"Terpujilah TUHAN, yang telah rela menolong engkau pada hari ini dengan seorang penebus. Termasyhurlah kiranya nama anak itu di Israel. Dan dialah yang akan menyegarkan jiwamu dan memelihara engkau pada waktu rambutmu telah putih; sebab menantumu yang mengasahi engkau telah melahirkannya, perempuan yang lebih berharga bagimu dari tujuh anak laki-laki."* Dan Naomi mengambil anak itu serta meletakkannya pada pangkuannya dan dialah yang mengasuhnya. Dan tetangga-tetangga perempuan memberi nama kepada anak itu, katanya: *"Pada Naomi telah lahir seorang anak laki-laki"; lalu mereka menyebutkan namanya Obed. Dialah ayah Isai, ayah Daud."*

Pada awanya Naomi melihat Allah yang kejam mengacungkan tangan-Nya dan menghancurkan hidup-

Nya, akhirnya di hari tuanya Naomi memangku cucunya dengan gembira. Dan bukan hanya itu, dia melihat mimpi Allah yang indah buat dia juga terwujud. Allah bermimpi supaya Naomi dapat mengenal dengan baik siapa Dia.

Dan Allah yang bermimpi, juga mewujudkan mimpi-Nya melalui cucu yang dipangku Naomi yang menjadi nenek moyang dari raja Daud dan Kristus. Mimpi ini, terlintas di pikiran Naomi pun, tak pernah.

Adakah mimpi-mimpi kita yang pecah terserak dan harapan yang patah? Mungkin ada hal-hal yang sudah kita rencanakan dengan rapih bertahun-tahun, tapi tiba-tiba, siapa nyana, bencana Covid-19 deras membuyarkan rencana kita. Jangankan memimpikan hal-hal yang terlalu tinggi, mungkin untuk bisa bertahan saja sudah cukup. Adakah keadaan kita seperti itu?

Serahkanlah mimpi-mimpi kita pada-Nya. Yang baru atau yang sudah retak dan hancur sekalipun. Seperti yang terucap dari mulut Naomi, *duduk sajalah menanti sampai kita mengetahui, bagaimana kesudahan perkara itu; sebab Kristus tidak akan berhenti, sebelum diselesaikannya perkara kita pada waktu-Nya.*

Ketahuiilah Bapamu di atas sana, juga sedang bermimpi tentang engkau.

Serahkanlah mimpi-mimpi kita pada-Nya. Yang baru atau yang sudah retak dan hancur sekalipun, ketahuilah Bapamu di atas sana, juga sedang bermimpi tentang engkau.

The Fingerprint of God

Saya membaca sebuah artikel yang ditulis Daniel Gilbert, seorang Profesor Psikologi dari Harvard University, judulnya *“The unbearable angst of uncertainty”*. Di situ dia menulis tentang sebuah eksperimen yang dilakukan peneliti dari Maastricht University di Belanda yang melakukan penelitian pada sekelompok orang dengan memberikan 20 kejutan listrik.

Kepada satu kelompok, para peneliti memberitahukan bahwa akan ada 17 kejutan ringan dan 3 kejutan berat, sedangkan kelompok yang lain hanya tahu bahwa mereka akan menerima semua kejutan berat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang justru tahu bahwa mereka cuma menerima 3 kejutan berat, ternyata lebih takut dan kuatir. Jantung mereka berdetak cepat dan mereka berkeringat dingin.

Ini karena orang cenderung lebih stress kala mereka mengetahui kalau sesuatu yang buruk mungkin terjadi, daripada mengetahui sesuatu yang buruk akan terjadi. Kebanyakan orang ternyata, kalau mereka tahu sesuatu yang buruk akan terjadi, walau pada awalnya mereka akan terpukul, setelah beberapa saat mereka akan mulai menerima kenyataan dan bersiap untuk memperoleh yang terbaik dari keadaan yang terburuk.

Ketidakpastian itu adalah beban yang menusuk. Saya jadi ingat satu cerita lagi. Tentang seorang kriminal di

Amerika yang divonis hukuman mati. Setelah mencoba pelbagai usaha untuk naik banding, vonisnya tidak berubah. Akan tetapi pada hari H-nya, hukumannya ditunda. Penundaan ini bukan hanya sekali, tetapi berkali-kali. Entah mengapa, mungkin karena ada kesalahan administrasi. Akhirnya pada hari yang dinantikan, setelah dengan pasrah, si pesakitan siap menerima nasib...eh....ternyata dibatalkan lagi! Akhirnya saking kesalnya dia malah balik menuntut pemerintah AS, karena dianggap lalai dan menunda-nunda hukuman matinya.

Salah satu duri ketidakpastian adalah karena kita tidak tahu apa yang mesti kita lakukan. Saya ingat, ketika saya memulai usaha saya. Saat itu saya sudah bekerja beberapa tahun di Singapura dan dengan sedikit tabungan, saya memutuskan untuk kembali dan mencoba membuka sekolah komputer di Jakarta. Ternyata tidak berhasil baik. Saya sempat stress. Bukan semata karena usaha saya yang tidak berhasil, tapi karena saya tergantung dalam dilema, dan terjebak dalam lubang kebingungan. Mestikah saya terus bertahan dan menghabiskan uang tabungan saya? Mestikah saya berhenti saja dan kembali jadi karyawan?

Sementara itu saya juga baru menyadari walaupun hendak kembali lagi mencari kerja di Singapura, juga tidak mudah karena izin tinggal saya mau habis dan lapangan kerja lagi seret waktu itu.

Kedua-dua langkah mengandung resiko. Jadi berbulan-bulan saya stress karena ketidakpastian, tidak pasti saya akan ke mana, atau apa yang akan terjadi pada saya.

Pada titik yang rendah, saya berdoa dan berserah kepada Tuhan. Saya serahkan diri saya seperti seorang anak kecil di pelukan Bapa. Saya masih ingat waktu itu. Ada damai yang sejuk. Walau tetapi tidak ada kepastian.

Saya memutuskan untuk melepas usaha saya dan kembali ke Singapura, dan saya meminta kepada Tuhan untuk bisa mulai lagi bekerja pada tanggal 12 Juli. Soalnya, itu adalah tanggal pertama kali saya datang untuk sekolah di Singapura dulunya.

Sekitar awal Juni, saya kembali ke Singapura dan dengan giat mencari kerja, mengirimkan begitu banyak lamaran. Sambil menunggu, saya membantu jadi *volunteer* di perpustakaan gereja.

Banyak interview dijalani, tapi tidak ada yang berhasil. Malah teman saya cerita, temannya yang lulusan Harvard saja sudah setahun cari kerja belum dapat-dapat.

Begitulah waktu berlalu, saya ingat tentang permintaan *deadline* saya kepada Tuhan. *Mungkin lewat deh.*

Tanggal 8 Juli saya mendapat interview di sebuah perusahaan. Kelihatannya lancar, boss-nya berkata, mesti ada interview kedua, mungkin minggu depan karena yang bersangkutan sedang cuti.

Oke, deadline-nya lewat deh.

Besoknya saya ditelepon oleh bagian HR. Diterima, katanya. Dan tidak perlu interview kedua. Wah, saya benar-benar kaget dan senang sekali. Hampir-hampir mau melompat.

“Kapan bisa mulai?” tanyanya.

“Besok,” jawab saya dengan mantap

“Wah, tidak bisa,” manajer HR itu menyahut. *“Saya cuti besok, tanggal 12 saja ya, pas saya kembali.”*

Hati saya meleleh mendengar itu. Itulah tanda dan jejak jari jemari Allah, untuk menyatakan bahwa Dia mengawasi, memelihara dan menjaga saya. Mata-Nya tidak pernah lepas dari saya. Allah meninggalkan sidik jari-Nya bagi saya, agar sukacita saya penuh.

Ketidakpastian, tentu adalah tema sehari-hari sekarang. Mendengar berita PHK di negara-negara paling makmur sekalipun, tidak pasti berapa lama kita bisa duduk di bangku kantor. Mendengar berita flu ini-flu itu, tidak jelas kapan pandemi Covid ini akan berakhir, atau entah virus baru apa lagi besok datang.

Ketidakpastian sekarang bukan hanya melanda orang miskin, tetapi juga orang kaya. Bukan hanya orang tidak berpendidikan, tetapi juga orang-orang pintar. Orang lemah atau berkuasa.

Yesus mengerti.

Dunia tidak dapat menyelesaikan persoalan ketidakpastian ini. Selama kita menaruh harap dan rasa aman kita pada sistem dunia, kita tidak akan pernah merasa damai.

Itulah sebabnya Dia berpesan, “*Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu.*” Mungkin tidak ada jawaban instan akan masalah ketidakpastian kita, begitu kita selesai mengucapkan ‘Amin’ dalam doa kita. Namun satu hal pasti, Tuhan bilang, Dia akan berikan kita damai sejahtera yang bukan dari dunia ini.

Yang tidak dimengerti dunia ini. Yang akan berikan kekuatan kepada kita untuk terus melangkah.

*Ada sidik jari Allah di mana-
mana, di sepanjang perjalanan kita*

Dia Mengenal Suaramu

Satu hari, saya dan keluarga menikmati *family time* dengan bersepeda bersama, ke sebuah daerah rawa dekat rumah. Di depan, saya dan anak bungsu saya memimpin dan di belakang istri dan anak sulung saya mengikuti. Beberapa kelokan, tanpa disadari, kami mengayuh terlalu cepat dan istri saya tertinggal, saya pun berhenti di perempatan, khawatir nanti mereka salah jalan.

“Ayo, tolong teriak panggil mamamu, biar dia tahu kita ada di sini,” pinta saya pada anak bungsu saya.

“Mamaaaaaa.....!” Suaranya yang keras dan cempreng menggema di padang rumput.

“Ha-ha-ha.... Ada banyak ibu-ibu di sini loh, bagaimana mama bisa tahu itu kamu yang panggil? Kenapa ngga panggil nama Mama aja?” goda saya.

“Ha-ha-ha... ngga mungkin loh, Mama kan kenal suaraku,” dengan tangkas dia menjawab.

Saya jadi teringat akan ayat di atas. Seringkali kita terhanyut oleh perasaan kita, dan kita berpikir-pikir, apakah Tuhan mendengar kita? Apakah Tuhan mengenal kita? Pemikiran kita pun seringkali tercampur aduk dengan keterbatasan manusia. Manusia punya keterbatasan ingatan. Kalau kita hari ini berkenalan dengan satu orang, pasti kita ingat namanya. Sepuluh

orang, masih bisa. Seratus, seribu, sepuluh ribu? Tentu kita lupa, kan? Jadi di bawah sadar, seringkali kita pun kuatir, jangan-jangan Tuhan tidak mengenal saya, satu di antara sekian milyar.

Tuhan Yesus berkata dalam Yohanes 10:14-15, *“Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa, dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku.”*

Kita adalah domba-domba Allah. Dengan jelas ayat di atas itu meneguhkan kita, bahwa Dia sungguh-sungguh mengenal kita. Bahkan setiap helai rambut kita pun, Dia hitung!

Sekalipun kita tidak menjerit dan berteriak, bahkan rintihan lemah di hati kita pun mengaung keras di hati Bapa kita. Alkitab berkata, Roh Allah menyelidiki hati kita, bahkan Dia membantu kita untuk berdoa kepada Bapa, bahkan untuk keluhan-keluhan yang tidak kita mampu kita ucapkan lagi. Pejamkanlah mata kita dan pandanglah Dia. Dia yang mendengar keluhanmu yang bahkan tak terucapkan.

*Bahkan rintihan lemah di hati kita
pun mengaung keras di hati Bapa
kita.*

Melompat Keluar

Salah satu jembatan yang termegah di dunia adalah Jembatan Golden Gate di San Fransisco. Jembatan yang dibangun tahun 1933 ini memiliki panjang sekitar 2.7 km dan menghubungkan bagian kota dan Marin County. Pada waktu pembangunan jembatan ini mencapai kira-kira setengahnya, proyek ini dihentikan sementara. Mengapa? Karena ratusan orang terjatuh dan meninggal pada waktu mengerjakan pembangunan ini. Komisi pembangunan pun berunding untuk memecahkan masalah ini. Akhirnya dewan kota menyetujui untuk mengeluarkan dana sebesar 100.000 USD, untuk memasang jaring pengaman.

Setelah dipasang, hasilnya sangat efisien dan lancar. Jumlah orang yang jatuh cuma 10 orang dan tidak ada yang meninggal. Masa pembangunan pun lebih pendek dari yang direncanakan.

Pada dasarnya manusia akan berkarya lebih baik kalau mereka merasa aman. Hidup mereka lebih hidup sekiranya tidak dikemudikan dan dihantui oleh ketakutan.

Terkadang kita berpikir, Allah senang mengemudikan kita dalam ketakutan. Seperti orang tua yang hendak mengendalikan anaknya dengan berbagai ancaman dan ketakutan, agar beroleh ketaatannya. Apalagi kalau kita baca di Perjanjian Lama, wuih, banyak cerita-cerita

tentang murka Allah. Akibatnya kita selalu berpikir, meleng sedikit, gagallah kita.

Tapi benarkah Allah seperti itu?

Seperti apa Allah waktu Dia datang sebagai Manusia di muka bumi ini? Apakah Dia membakar seluruh kota yang menolaknya? Apakah Dia mengirim sebatayon tentara malaikat Allah untuk menghancurkan serdadu yang akan menyalibkan-Nya?

Ketika Yesus dan murid-muridnya diusir oleh orang Samaria, Yohanes, Sang Rasul Kasih, buru-buru mengusulkan kepada Yesus, supaya ia bisa meminta agar Allah menurunkan api dan membakar orang-orang Samaria. Yohanes, bukan asal ngomong. Malahan dia cukup Alkitabiah, karena dia sedang mengutip kisah Elia di mana Allah menurunkan api dari langit.

Sebaliknya, Tuhan Yesus menegur Yohanes dengan keras.

Jadi seperti apa Allah kita itu?

Inilah yang Yesus katakan mengenai diri-Nya, *“Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan. Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya”*

Tuhan Yesus berkata bahwa Dia datang, supaya kita hidup. Dan hidup yang benar-benar hidup, yang penuh

sukacita, damai, dan kelimpahan. Dia adalah pintu gerbang dan juga Gembala yang baik. Dia mengumpamakan umat-Nya seperti domba. Domba-domba yang lemah dan perlu dilindungi, dan aman di tangan Gembala yang baik. Seorang gembala yang rela menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Tuhan Yesus dengan tegas mengatakan bahwa TIDAK ADA seorangpun yang dapat merebut kita dari tangan Bapa.

Ab, masakan benar-benar tidak ada?

Bayangkan percakapan imajiner berikut:

Tuhan Yesus: *“Bapa-Ku, yang memberikan mereka kepada-Ku, lebih besar dari pada siapapun, dan seorangpun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa”*

Kita: *“Tapi...tapi.... Bagaimana kalau satu saat aku yang melompat keluar? Bagaimana kalau satu saat pikiran saya menjadi kacau dan dengan emosi saya menyangkal Engkau?”*

Tuhan Yesus: *“Anakku.... Engkau tak bisa membayangkan betapa besarnya tangan Bapaku....”*

Lalu Dia memperlihatkan bahwa seluruh galaksi dan alam semesta, hanyalah satu titik dalam tangan Bapa.... Mau lompat keluar kemana? Palingan kita akan memantul balik. Tuhan tahu cara untuk selalu memegang kita dalam keselamatan-Nya.

Rasul Paulus menulis surat kepada jemaat Efesus, saat ia dipenjara, dan pemandangan sehari-hari yang ia lihat, tentunya adalah para prajurit Romawi. Ia menulis, *“Jadi berdirilah tegap, berikatpinggangan kebenaran dan berbajuzirahkan keadilan, kakimu berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera; dalam segala keadaan pergunakanlah perisai iman, sebab dengan perisai itu kamu akan dapat memadamkan semua panah api dari si jahat, dan terimalah ketopong keselamatan dan pedang Roh, yaitu firman Allah.”*

Salah satunya adalah tentang ketopong keselamatan atau *“helmet of salvation”*. Kita tahu, bahwa kita semua perlu menggunakan helm saat naik motor kan? Tujuannya untuk melindungi kita dari kecelakaan kalau kita terjatuh, karena kepala adalah bagian yang penting, sangat penting.

Namun apa artinya? Apakah keselamatan kita sekarang bergantung pada disiplin kita untuk menggunakan ketopong tersebut? Apakah kalau kita lupa atau lalai pakai ketopong kita, kita akan kehilangan keselamatan kita?

Penjelasannya ada dalam surat Paulus yang lain di 1 Tes 5:8. Di sini Paulus mengutip lagi apa yang ia tulis kepada jemaat Efesus, *“Tetapi kita, yang adalah orang-orang siang, baiklah kita sadar, berbajuzirahkan iman dan kasih, dan berketopongkan pengharapan keselamatan (helmet of hope of salvation)”*.

Jadi, ketopong itu adalah pengharapan kita akan keselamatan. Kita harus teguh dan tidak terombang-ambing akan kepastian keselamatan kita. Sekali selamat, tetap selamat! Karena tidak ada yang dapat merebut kita dari tangan Bapa. Pengharapan itu yang melindungi kepala kita, yaitu pikiran kita.

Saat si jahat berusaha meracuni pikiran kita (yang ada di kepala kita, makaya kita perlu helm), dengan segala macam pikiran buruk, senjata mereka adalah berusaha agar kita meragukan keselamatan kita.

Keraguan akan keselamatan kita itu seperti sakit kepala sebelah yang terus menerus menyiksa kita siang dan malam, bahkan tanpa kita sadari. Tenaga, dan kreativitas kita terserap kering, dan keraguan ini seperti rantai besi yang membelenggu potensi kita, bukan hanya dalam kehidupan rohani, bahkan dalam karir atau sekolah, atau kehidupan kita sehari-hari.

Tetapi, Saudara, kenakanlah ketopong pengharapan itu! Letakkanlah harapan kita pada Yesus yang tergantung di salib bagi kita. Kita tidak perlu kuatir kalau Dia gagal, toh, Dia yang memegang segala sesuatu.

Kristus-lah jaring penyelamat kita yang sempurna, dan karya kita kepada-Nya, tidak boleh dikemudikan oleh ketakutan, tetapi karena rasa aman, sukacita, percaya dan syukur kita kepada-Nya. Bagian kita adalah untuk memakai 'helm keselamatan' kita, supaya pikiran kita

teguh dilindungi oleh pengharapan kepastian keselamatan kita.

Jika, kita tidak bisa merasa pasti bahkan ragu, entah Tuhan berhasil menyelamatkan kita atau tidak, lalu bagaimana kita bisa yakin bahwa Dia selalu mengawasi, mencukupi dan melindungi kita selama kita ada di dunia ini?

“Jika Allah di pihak kita, iapakah yang akan melawan kita? Ia, yang tidak menyangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?” tulis Paulus di surat Roma. Percayalah, bahwa Tuhan tidak akan gagal membawa kita ke rumah yang Dia telah siapkan di sorga nanti, dan sekiranya Dia melakukan itu, apa pun tantangan dan perkara besar yang sedang kita hadapi saat ini, percayalah tangan-Nya tidak akan gagal menjagamu, bahkan di saat sekarang.

Betapa pun dahsyat badai menerpamu dan betapa ambyar engkau rasakan hidupmu saat ini, jika kita tahu Tuhan tidak menyangkan Anak-Nya sendiri, maka Dia tidak akan gagal menyelamatkan kita, baik di sorga nanti, atau di dunia ini.

Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia

Memikul Kuk

Kita tentu sudah sering mendengar atau membaca ayat yang terkenal berikut, *“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.”* (Mat 11:29).

Tetapi ayat berikutnya mungkin tidak sepopuler ayat sebelumnya. *“Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan.”*

Kalau kita membaca ayat ini terkadang kita bingung. Di situ dibilang bahwa Tuhan Yesus mengajak khalayak yang sedang letih lesu dan berbeban berat, untuk datang kepada-Nya dan Dia akan memberi kelegaan kepada mereka.

Tetapi ayat berikutnya, kok malah menawarkan kuk? Apakah kuk itu tambahan beban dengan segala aturan agamawi? Apakah kita diingatkan untuk semakin mentaati semua hukum Tuhan dengan sempurna sesuai dengan “kuk”-Nya?

Kalau memang demikian, maka benar-benar bertentangan dengan maksud Tuhan Yesus. Justru Dia sedang memanggil mereka yang berbeban berat karena dibebani segala macam aturan agamawi oleh para Ahli Taurat.

Kata ‘kuk’ yang dipakai di sini berasal dari akar kata “bergabung, digabungkan oleh sebuah kuk”. Seperti sepasang lembu, misalnya dipasangkan ke kuk tersebut. Saat kita menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita maka kita “dipasangkan” dengan Dia dan menjadi satu dengan Dia.

Bayangkan kita menjadi satu tim dengan Tuhan Yesus! Kalau misalkan kita bermain bulutangkis ganda, dan pasangan kita adalah Tuhan Yesus, Saudara siap maju ke Olimpiade dan Thomas/Uber Cup? Kalau kita dipasangkan saja dengan salah satu dari Tontowi atau Liliyana saja, kita pasti dengan pedenya siap menantang para jagoan di kota kita kan?

Apalagi kalau dipasangkan dengan Yesus! Itulah maksud pesan di atas. Titik beratnya bukan pada kuk-Nya, tetapi, bahwa kita berjalan bersama dengan Tuhan Yesus dan Dia akan menanggung segala beban kita, sementara kita menjalani perjalanan kita di muka bumi yang fana ini.

Puluhan tahun yang lalu, gereja di kampung halaman saya, kedatangan seorang pendeta tamu. Namanya Pdt. Chris Manusama. Saya masih ingat satu pesannya, kurang lebih seperti berikut: *“Tuhan tidak menciptakan kita untuk melayani Dia seolah-olah Dia itu Tuhan yang kekurangan dan membutuhkan ini-itu, melainkan untuk berjalan bersama-sama dengan kita.”*

Seringkali hidup kita berbeban berat, karena kita terjebak dalam “kuk” untuk melakukan perbuatan baik, karena berusaha mempersembahkan sesuatu untuk Tuhan. Tentang kebaktian, tentang pengabdian, pelayanan, dan sederet kesibukan aktivitas gereja lainnya. Atau sesuatu yang kita korbakan dan persembahkan untuk Tuhan.

Ingat kisah Maria dan Marta?

Saat Tuhan Yesus mengunjungi rumah Maria dan Marta. Marta segera sibuk bergegas melakukan pelayanannya. Dia beritikad baik dan ingin memberikan sesuatu untuk Tuhan Yesus. Marta sibuk di dapur, sementara Maria, sebaliknya, ia memilih untuk duduk di kaki Yesus dan menghabiskan waktu bersama-Nya. Maria menerima sesuatu dari Tuhan Yesus.

Marta yang rajin, akhirnya merasa tidak adil. Kok, dia yang repot-repot sendiri, sedangkan saudaranya malah santai-santai saja di ruang tamu. Dalam kekesalannya, dia menembak dua pihak sekaligus, Maria dan Tuhan Yesus, *“Tuhan, tidakkah Engkau peduli, bahwa saudaraku membiarkan aku melayani seorang diri? Suruhlah dia membantu aku.”*

Tetapi Tuhan menjawabnya: *“Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara, tetapi hanya satu saja yang perlu Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya.”*

Banyak perkara, kesibukan, kekuatiran dan tantangan di dunia ini. Reaksi kita secepatnya adalah membereskannya. Namun Tuhan Yesus mengingatkan, hanya satu saja yang perlu – yaitu duduk di kaki Yesus dan menerima dari-Nya. Reaksi pertama kita selalu untuk mengerjakan sesuatu, berbuat sesuatu, supaya kita merasa lega. Tuhan Yesus katakan, ambillah dari Dia, terimalah dari Dia.

Itulah bedanya “kuk” manusiawi dan “kuk” dari Allah. Kuk yang Dia tawarkan adalah berjalan bersama-sama dengan Dia. Duduk di kaki-Nya, belajar dari Tuhan yang lemah lembut dan rendah hati dan jiwa kita pun akan mendapat ketenangan.

Kuk yang Dia tawarkan adalah pilihan kita yang terbaik.

*“Tuhan tidak menciptakan kita untuk
melayani Dia seolah-olah Dia itu
Tuhan yang kekurangan dan
membutuhkan ini-itu, melainkan untuk
berjalan bersama-sama dengan kita.”*

What To Do When You Don't Know What To Do

Salah satu pergumulan hidup yang sukar adalah mengambil keputusan. Dalam perjalanan hidup kita, seringkali kita harus memilih jalan. Ke kiri atau ke kanan? Lurus atau balik arah?

Tentu saja soal sepele, seperti hari ini pakai baju apa, atau mau makan apa, bukan hal yang memusingkan. Namun ada hal-hal yang benar-benar memusingkan, kan? Misalkan kalau keputusan yang kita ambil itu soal seumur hidup atau berdampak besar. Atau bahkan bukan soal seumur hidup pun, kita sering bergumul dalam pekerjaan kita sehari-hari, yang menentukan nanti bisa bikin tambah masalah atau menyelesaikan masalah.

Memilih pasangan hidup? Ini soal seumur hidup.

Memilih jurusan kuliah dan universitas? Ini juga bisa berdampak panjang

Atau pekerjaan sehari-hari. Apakah saya melaporkan kolega yang bermasalah ini? Akankah saya mengutarakan pendapat saya untuk menentang arahan boss?

Apakah saya menjual rumah ini kepada orang ini atau orang itu? Apakah saya ambil kesempatan pindah kerja ini atau tidak?

Salah satu cara yang paling ampuh untuk menghadapi ini adalah, pertama percayalah bahwa Tuhan itu baik. Mungkin kedengarannya terlalu sederhana, *too easy to be true*. Setiap orang bisa berujar, ya Tuhan baik. *Ok, so what's next? What should I do now?*

Kenyataannya, pada saat kita memilih dengan sadar untuk percaya bahwa Tuhan baik, kita seperti sedang menggerakkan sebuah pengungkit di alam semesta, sebuah daya Illahi yang dahsyat, karena dengan demikian kita mempersilakan Tuhan untuk turut campur berkarya dalam hidup kita.

Hikmat Tuhan dalam kitab Amsal mengajar kita, *“Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.” (Ams 3:6)*

Seringkali kita juga berpikir bahwa kehendak dan rencana Tuhan dalam perspektif kita yang sempit. Apakah Tuhan benar-benar menentukan universitas mana, siapa yang mesti kita nikahi, dan kalau kita gagal menangkap pesannya, maka ambnyarlah hidup kita? Kadang kita berpikir, Tuhan menyertai kita kalau kita misalnya memilih universitas A dan bukan B. Nah, masalahnya, itu menyebabkan kita hidup dalam penyesalan dan berpikir, mungkin Tuhan tidak menyertai saya sekarang, gara-gara pilihan yang saya ambil waktu itu bukan yang terbaik.

Sebetulnya kalau pilihan itu bukan soal pilihan moral, maksud saya bukan soal memilih antara mencuri atau

tidak mencuri, apapun pilihan kita, ketahuilah Tuhan ada di sana.

Tuhan tidak sekecil pikiran kita. Dia cukup besar dan agung untuk mengakomodasi pilihan kita, dan bekerja dalam segala hal untuk mendatangkan kebaikan bagi kita.

Jadi jika di hadapanmu ada 2 pintu, yang mesti kamu pilih, ketahuilah Tuhan ada di kedua balik pintu itu, karena Dia sudah berjanji tidak akan meninggalkan kita.

Sadarilah bahwa Tuhan Yesus itu bersama kita. Dia di dalam kita dan kita di dalam Dia. Dia mengawasi, menjaga dan memelihara kita. Pengertian ini memang misteri, tetapi cukup bagi kita untuk memahami, bahwa kebersamaan kita dengan Tuhan Yesus itu melampaui segala yang dapat engkau bayangkan.

Saat kita menyadari dan mengimani bahwa Dia bersama dengan engkau, maka hadirat-Nya akan memberik damai dan akan menuntun kita untuk membuat keputusan. Tangan-Nya akan menggandeng kita dalam kepastian bahwa semuanya akan aman dan baik.

Lihat dalam iman bahwa Dia bersama kita, serahkan pergumulan kita pada-Nya, dan ketahuilah, Dia memegang tangan kita

Ketika Doa Kita Tidak Dikabulkan

Ada dua orang yang sedang berdoa. Yang satu, seorang pemuka agama, berdoa dengan rasa percaya diri yang pasti, berdiri tegak, menengadahkan kepala ke langit. *“Ya Allah, aku bersyukur, aku orang beriman dan saleh, aku bukan pembunuh, aku bukan kriminal, tidak suka main PSK, bukan pencuri dan tentunya bukan seperti koruptor yang duduk di belakang itu...”*

Sementara seorang koruptor yang duduk di pojok belakang, dengan rasa terpukul dan tersudut, ia menundukkan kepalanya. Berlutut di kursinya, ia berbisik, *“Ya Allah, kasihanilah aku, dosaku ini banyak...”*

Kurang lebih seperti itulah cerita yang Tuhan Yesus kisahkan, tentunya cerita aselinya adalah tentang doa orang Farisi dan pemungut cukai di Lukas 18:9-14.

Di akhir cerita, ironisnya, si pendosa itu pulang dibenarkan, kata Yesus. Karena barangsiapa meninggikan diri, akan direndahkan dan barangsiapa yang merendahkan dirinya akan ditinggikan.

Ada satu sikap orang Farisi di atas yang boleh jadi terselip dalam hidup kita juga. Dalam rasa percaya dirinya, dia sudah menempatkan Tuhan menurut apa yang ia bayangkan dan yang ia mau. Ia pikir Tuhan senang dengan kesalahannya dan bahwa dia layak untuk diperkenan oleh karena perbuatannya.

Kalau saja ia tahu, bukan itu pemikiran Tuhan. Tetapi ia tidak memberi ruang di dalam hidupnya bagi Allah, supaya ia bisa diajar dan memahami apa yang Tuhan cari.

Kadang kita memiliki fantasi kita sendiri mengenai Allah, dan setelah sekian lama akhirnya kita menyadari bahwa fantasi kita mengenai Allah itu salah, kita menjadi kecewa. Ia menempatkan Allah di dalam kotak pemikirannya, dan dengan bangga ia berpikir mengenai hal itu.

Tentu saja, pengenalan akan Tuhan itu proses yang tak akan berakhir. Di dunia ini, kita hanya melihat bayang-bayang di depan cermin, kelak di sorga, kita akan melihat dan mengenal Allah muka dengan muka. Kita akan memiliki pengetahuan, pengenalan dan iman yang sempurna akan Dia. Atau dengan kata lain, kita tidak lagi memerlukan iman dan hikmat di sana, karena semua sempurna adanya. Kalau hadirat Tuhan tidak lagi terselubung, tidak ada yang tidak bisa beriman. Namun, belum saatnya di dunia ini. Kita masih harus terus menerus belajar dan membuka diri kita, untuk Allah berbicara kepada kita, membawa kita lebih dekat dan memahami Dia dengan lebih tiap-tiap hari. Di dunia ini saja, iman itu hidup.

Contohnya dalam hal berdoa. Berdoa itu harus dengan iman, bukan? Artinya kita percaya bahwa kita menerima apa yang kita minta. Banyak ayatnya mengenai hal tersebut. Namun bagaimana jika apa yang kita minta secara spesifik dan detil, tidak terjadi seperti yang kita

mau atau bayangkan? Mengapa Allah tidak bertindak seperti yang kita bayangkan? Bukankah kita sudah mengimani dan percaya bahwa Dia akan bertindak seperti yang kita bayangkan? Bahkan mungkin kita membenarkan diri kita dan berujar (dalam hati), bahwa permintaan kita baik adanya, bukan seperti permintaan si Anu atau si Inu, yang minta kayak gitu, kok malah dikasih Tuhan.

Mengapa?

Ah, kalau kita masuk ke gurun gersang seperti ini, inilah saatnya kita membuka ruang bagi Tuhan dan mengakui bahwa selalu ada misteri dalam hidup kita. Di dalam misteri, iman itu hidup. Di dalam ruang yang kita buka bagi Tuhan itu, kita mempersilakan Dia mengajar kita.

Mungkin Dia akan memberikan jawaban yang pasti.

Mungkin tidak ada jawaban yang langsung.

Namun, satu hal pasti, dalam proses pencarian jawaban ini pun, damai sejahtera Allah pasti tercurah tak habis-habis.

Paulus menulis di Surat Filipi 4, soal kekuatiran. *“Jangan kuatir,”* katanya. *“Bersyukur saja dan ingat kebaikan Tuhan, dan curahkan saja, tumpahkan, keluarkan, ceritakan semua yang kamu ingini kepada-Nya. Damai sejahtera Tuhan pasti melimpahi hidupmu.”* Ia tidak menyimpulkan bahwa apa yang kita inginkan pasti akan terjadi persis seperti yang

kita mau, tetapi ia menambahkan, *"Kita pasti dapat menanggung segala perkara, kita pasti dapat melewati semua gurun gersang, kita pasti dapat bertahan di malam duka – oleh karena Kristus sendiri yang menguatkan kita"* dan ia memastikan bahwa Allah tidak lalai, *"Allahku 'kan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya di dalam Kristus Yesus"*. Menurut cara-Nya. Iman kita akan melihat bahwa cara-Nya Yesus lebih sempurna dari caranya kita.

Pada akhirnya, kembali ke anugerah. Kasih karunia Tuhan cukup bagi kita. Tuhan memberikan semuanya bagi kita, tidak ada yang Dia tahan-tahan atau sembunyikan. Cukup artinya, karena tidak ada lagi yang bisa Tuhan tambahkan, semua sudah diberikan.

Dia baik. Selalu baik. Walau kita tidak selalu mengerti saat ini.

Saat Kita Harus Menunggu

Dung! Dung!

Bunyi sekop dan pacul memukul-mukul bebatuan, datang dari dua orang yang sedang sibuk menggali lubang.

“Sudah dua bulan kita menggali di sini...” keluh salah seorang penggali.

“Tetap tidak ada tanda satu butir emas pun...”

“Ya, mungkin sudah saatnya kita meninggalkan tempat ini..dan melupakan semuanya...”

Kedua pencari emas itu menyerah dan meninggalkan semuanya beserta semua jerih payah mereka. Yang mereka tidak tahu, satu meter di bawah galian terakhir mereka, terdapat emas yang mereka cari-cari. Sayang, mereka tidak tahu.

Demikian juga dalam hidup kita, bukan? Seringkali kita mau menyerah, tetapi tahukah kita kalau jalan keluar itu sudah semakin dekat? Bagaimana kalau kita menyerah seperti penggali di atas, padahal sudah tinggal satu meter?

Pemazmur mencurahkan perasaannya kepada Tuhan, *“Berapa lama lagi aku harus menaruh kekuatiran dalam diriku,*

dan bersedih hati sepanjang hari? Berapa lama lagi musubku meninggikan diri atasku.” (Mzm 13:3)

Berapa lama lagi? Mengapa Tuhan seolah menyembunyikan wajah-Nya? Tuhan tidak kelihatan, yang pasti kelihatan hanya musuh-musuh yang menekan dia.

Namun, lihatlah, apa yang pemazmur simpulkan di tengah beratnya gundah gulana-nya, di ayat 5, *“Tetapi aku, kepada kasih setia-Mu aku percaya, hatiku bersorak-sorak karena penyelamatan-Mu. Aku mau menyanyi untuk TUHAN, karena Ia telah berbuat baik kepadaku.”*

Daud melihat dengan imannya, bahwa jalan keluarnya itu ada di depan matanya, dan yang terutama, bahwa Tuhan itu selalu baik, baik adanya.

*Jalan keluar kita ada di depan,
karena Dia berjalan di depan kita*

Sebuah Mahakarya

Les Femmes d'Alger karya Pablo Picasso, terjual sebagai salah satu dari 10 lukisan termahal dalam sejarah dunia. Tentunya sebuah mahakarya.

Akan tetapi, bayangkan jika lukisan tersebut dipinjamkan ke sebuah pameran seni di salah satu sudut sebuah kota kecil, oleh sang pemilik. Orang-orang awam yang lalu lalang disana mungkin akan melihat lukisan tersebut, berdecak kagum sejenak, kemudian meneruskan ke lukisan-lukisan berikutnya. Mereka tidak tahu betapa berharganya lukisan tersebut, betapa diperebutkan dalam sebuah lelang bergengsi, betapa genius permainan warnanya, tehnik melukisnya, betapa penting dalam pentas seni dunia, sebuah mahakarya!

Seorang pria lusuh mengamen dengan biolanya di stasiun kereta Washington DC pada satu pagi yang dingin dan sibuk. Tidak banyak yang memperhatikannya. Beberapa melambat sekian detik saat melewatinya, tetapi kemudian bergegas melewatinya. Yang paling lama adalah seorang anak 3 tahun, yang berhenti beberapa menit, namun kemudian diseret oleh ibunya. Demikianlah, setelah hampir sejam memainkan karya-karya klasik Bach, sang pengamen “malang” itu mengumpulkan sekitar \$32, dari orang-orang yang kebanyakan tidak berhenti, namun cuma melemparkan beberapa koin.

Tidak ada yang tahu, bahwa pengamen itu adalah Joshua Bell, salah seorang pemusik paling berbakat di dunia, dan ia bermain dengan biola seharga \$3,5 juta. Dua hari sebelumnya, Joshua baru saja bermain di teater Boston, di mana harga karcis rata-ratanya adalah \$100 per orang.

Demikian juga hidup kita. Adakah kita berjalan demikian cepat, dikejar-kejar target dan ambisi, sampai sesuatu yang besar, indah dan mulia dalam hidup kita terlewatkan?

Sewaktu Tuhan Yesus berjalan di tanah Yudea, tentu banyak orang di kalangan pejabat Romawi yang melihat atau mendengar-Nya. Namun cuma satu pejabat Romawi di Kapernaum, yang tercatat “berhenti, mengamati”, dan kemudian percaya kepada Tuhan Yesus. Dia percaya kepada-Nya, bahkan sekalipun banyak orang Yahudi yang menolak Dia.

Adakah kita melewatkan Tuhan Yesus dalam tergesanya kesibukan? Adakah kita melewatkan anugerah Tuhan seperti keluarga, gereja, lingkungan, tetangga kita – sementara kita berlari mengejar ambisi kita?

Banyak orang percaya yang melihat salib Kristus hanya sebagai sebuah lambang orang Kristen, dipasang di sudut rumah sebagai hiasan, atau dianggap sebagai salah satu cerita sekolah minggu, yang terjadi ribuan tahun lalu. Tiada sangkut pautnya dengan hidup mereka sekarang yang penuh ketakutan, beban dan tekanan.

Mereka berdecak kagum sejenak, lalu sibuk memperhatikan hal-hal lain dalam hidup mereka.

Mereka tidak memahami arti salib Kristus.

Mahakarya Bapa, demonstrasi kasih tanpa syarat yang tiada banding, yang membawa keselamatan bagi manusia, dan kuasa bagi orang percaya, pembebasan dari belenggu dosa, kesembuhan, kedamaian, berkat-berkat rohani dan jasmani, dan masih banyak lagi.

Bapa telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal bagi kita, mati di kayu salib untuk memberi kita hidup berkemenangan. Itulah Mahakarya Allah.

*Jangan lewatkan Mahakarya Allah,
saat Dia mampir di hidupmu.*

Apa Yang Dilihat Abraham?

Satu hari, tanpa ada juntrungan, tiba-tiba Allah memanggil Abraham dan menyuruhnya pergi ke tanah Moria. Bukan sekedar pergi ke sana, tetapi untuk membawa Ishak dan mempersembhkannya sebagai korban bakaran. Bahkan, Allah juga menambahkan dengan jelas, “..*anakmu yang tunggal dan yang engkau kasih...*”

Kisah ini adalah salah satu kisah paling menarik di Alkitab, yang juga terdapat di agama lain. Bacalah dari Kejadian 22:1-14, untuk mengingatkan memori kita lagi tentang cerita ini.

Kisah ini juga yang menjadi cerita sentral dalam buku “Fear and Trembling” yang ditulis filsuf Soren Kierkegaard. Ia membayangkan kesulitan Abraham untuk menjelaskan ini kepada orang-orang di sekitarnya, bahwa ia hendak naik ke gunung untuk mempersembahkan anaknya. Semua akan berpikir ia gila. Dan begitulah, Abraham harus menyimpan imannya sendiri.

Sendirian.

Kemungkinan bahkan Abraham tidak menceritakan hal ini kepada Sara, dan menanggung semua ini sendirian.

Keesokan paginya Abraham langsung berangkat. Tanpa menunda. Sepanjang perjalanan itu, saya bayangkan pergumulan Abraham. Mungkin ia berpikir, apakah ia salah dengar? Ataupun memang Allah tidak sebaik yang ia kira?

Belakangan di surat Ibrani, kita mendapatkan jawabannya. Abraham tenang, karena ia percaya bahwa Tuhan akan membangkitkan Ishak, sekalipun Ishak harus mati. Itu saja yang ia pegang, Tuhan baik dan Tuhan punya solusi.

Mungkin kita sudah membaca kisah ini puluhan kali, dan bertanya-tanya, mengapa sedemikian kejam Allah menyuruh Abraham menyembelih anaknya?

Bagaimana perasaan Abraham saat itu? Apa yang ada di benak Ishak saat itu, yang tentunya jauh lebih kuat dan bertenaga daripada Abraham, dan dengan mudah ia bisa memberontak dan melarikan diri.

Apa maknanya bagi kita?

Kisah itu bukan hanya sekedar cerita tentang iman Abraham, tetapi Allah memberikan suatu kilasan di masa depan akan apa yang akan Allah lakukan, bagi manusia, bagi kita semua.

1. Abraham menoleh ke belakang (ay 13). Dari bukit Moria itu, dia menoleh ke belakang dan yang akan dia lihat adalah bukit Golgota.

2. Di belakangnya ia melihat pengganti anaknya (ay 13). Itulah simbol Kristus yang menjadi pengganti kita. Pada saat dia mengulurkan tangannya dan mengambil pisau itu, Malaikat Allah berseru dari langit dan mencegahnya dan menunjukan seekor domba pengganti. Saat itu Allah mencegah Abraham, tetapi kelak Allah tidak mencegah saat Kristus disembelih, agar kita tetap hidup. Kristuslah, sang domba pengganti.
3. Abraham melihat anak domba yang tanduknya tersangkut belukar. Sebetulnya seekor domba bisa dengan mudah melepaskan diri kalau tanduknya (bukan bulu-bulunya) yang tersangkut, karena jelas tanduknya lebih keras daripada belukar. Ini adalah gambaran bahwa Kristus merelakan diri-Nya dikorbankan.

Mungkin Saudara ingat pula, bahwa Yesus pernah berkata bahwa Abraham telah melihat hari-Nya, dan Abraham bersukacita karenanya.

Inilah hari di mana Abraham melihat Yesus. Itulah yang hendak Allah ceritakan pada Abraham.

Allah mengorbankan Anak-Nya yang tunggal, yang dikasihi-Nya. Tidak ada yang mencegah saat Anak itu dikorbankan. Bahkan Anak itu sendiri juga merelakan diri-Nya dikorbankan. Semuanya, agar kita selamat dan mengerti betapa baiknya Tuhan bagi kita.

Sama seperti Abraham yang mungkin akan dikira gila saat itu, demikian juga kasih Allah sulit diterima oleh hikmat dunia. Berbahagialah kita, yang diberikan cerita ini, bahwa sungguh, Allah merelakan Anak-Nya, karena Dia mencintai kita.

Jadi, jangan gentar kalau kita sekarang berada di tengah kesulitan yang sukar. Dan jangan berpikir, kalau kita melewati keadaan yang sukar, bahwa itu diberikan oleh Tuhan karena Dia hendak menguji kita. Tuhan toh, Maha Tahu, untuk apa Dia menguji kita untuk mencari tahu sesuatu?

Justru, dalam keadaan yang sukar, ingatlah cerita di atas, bahwa Allah rela mengorbankan Anak-Nya karena Dia mengasihi kita dan merindukan yang terbaik di dalam hidup kita. Dia yang tidak segan-segan merelakan Anak-Nya, masakan Dia tidak menyediakan segalanya yang baik bagi kita.

*Dia yang tidak segan-segan merelakan
Anak-Nya, masakan Dia tidak
menyediakan segalanya yang baik bagi
kita.*

Tempat Peristirahatan Allah

Dalam kisah penciptaan, pada hari ketujuh, setelah Allah selesai dengan pekerjaan-Nya, berhentilah Dia pada hari itu, memberkati hari itu dan menguduskannya.

Hari ketujuh itu adalah hari Sabat. Seperti kita tahu, polemik soal hari Sabat ini sering kita baca juga di kitab Injil, di mana Tuhan Yesus sering didebat oleh para ahli Taurat dan orang Farisi, gara-gara hari Sabat ini.

Orang Farisi tersebut (bahkan rabbi Yahudi saat ini), begitu taatnya menjaga aturan soal hari Sabat itu, dan berhati-hati sekali supaya mereka tidak bekerja dan kemudian merumuskan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Karena tentunya, kalau tidak bergerak sama sekali, tidak mungkin, bukan?

Kata Sabat ini pertama kali muncul di Kejadian 2:2, ketika Tuhan selesai menciptakan ciptaan-Nya, pada hari ketujuh Tuhan **berhenti**. Kata berhenti di sini yang digunakan adalah *Shabath*, dalam bahasa Ibrani. Dari situlah tentu penggunaan kata hari Sabat berasal. Kata ini bisa berarti: 'Berakhirnya suatu masa/musim atau berhenti bekerja dan beristirahat'.

Dalam Keluaran 20:11, ketika Tuhan menurunkan 10 Perintah Allah, kisah ini diulang lagi sebagai berikut, "*Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh;*

itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya". Namun kata "berhenti" yang digunakan di sini adalah "*numach*", yang artinya beristirahat.

Kalau kita melihat cerita soal polemik hari Sabat di jaman Tuhan Yesus, kentara sekali justru aturan soal hari Sabat itu malah menjadi hukum yang membebankan. Padahal dari awal mula penciptaan dan bahkan pada saat hukum itu diturunkan pun, Tuhan malah memberi isyarat, bahwa perintah itu sejatinya bukan untuk membebankan, tetapi untuk manusia beristirahat.

Apa artinya kita beristirahat (*shabath* atau *numach*)?

Artinya kita berhenti berusaha dengan kekuatan sendiri dan beristirahat dan berserah di dalam Tuhan itu sendiri.

Itulah *Shabath* yang sejati, kita masuk ke hadirat Allah, ke dalam tempat perhentian-Nya, ke tempat di mana kita beristirahat, dan mengandalkan kekuatan Tuhan, gantinya kekuatan kita. Tuhan Yesus mencontohkannya, ketika di hari Sabat, Dia mendemonstrasikan kekuatan dan kasih karunia Allah. Dia tidak berhenti melakukan perbuatan baik, bahkan di hari Sabat.

Alkitab bahkan mengajarkan bahwa kita perlu berjuang atau berusaha atau bekerja keras untuk masuk ke tempat peristirahatan ini (Ibr 4:11). Nah, lho! Apa ngga bingung? Bekerja keras untuk beristirahat? Jadi mau kerja atau istirahat nih?

Masuk ke tempat peristirahatannya, bukan berarti kita masabodo dan kita tidak melakukan apa-apa dan bermalas-malasan. Beristirahat di dalam Tuhan, adalah mengandalkan kekuatan Tuhan dan hikmat Roh Kudus untuk melakukan sesuatu.

Seperti kisah Yakub. Ingatkah kita akan cerita tentang seseorang yang waktu mudanya menipu hak kesulungan dari kakak kembarnya, Esau? Karena hal itu maka Esau marah besar dan berikhtiar untuk membunuh Yakub. Akibatnya Yakub harus melarikan diri dari kampung halamannya dan mengembara selama bertahun-tahun untuk menghindari kakaknya.

Tahun demi tahun berlalu, kini tiba saatnya pulang. Yakub, dengan membawa anak isterinya. Tahulah ia, bahwa ia tidak dapat menghindari kakaknya.

Luar biasa gelisahnya Yakub untuk menghadapi hari yang paling ditakuti seumur hidupnya. Sendirian di tepi sungai Yabok, dia kemudian bergulat dengan Seseorang. Yakub bergumul, bergumul terus, sampai kemudian pangkal pahanya disentuh dan dia menjadi pincang.

Hmm..pangkal paha. Mengapa pangkal paha?

Buat orang yang akan berkelahi, pokok kekuatannya ada di tiga tempat. Pertama leher, lalu biseps tangan dan kemudian pangkal paha. Namun yang terpenting adalah pangkal paha karena itu menentukan kekuatan kuda-kudamu. Nah, apa artinya?

Yakub bergumul dengan Allah namun masih mengandalkan kekuatannya sendiri. Sampai suatu ketika pangkal pahanya disentuh, dan dia menjadi lemah. Dan saat itu dia harus menyerah sepenuhnya. Mengandalkan Tuhan sepenuhnya.

Seringkali kita masuk ke dalam hadirat Allah, namun penuh dengan agenda kita sendiri. Tidak apa-apa. Datang saja, karena di situ engkau akan menemukan apa yang engkau perlukan. Karena seperti Yakub yang tadinya ingin mengandalkan kekuatan sendiri, akhirnya, ia menyerah dan mengandalkan Tuhan sepenuhnya, demikian juga kita.

Kita akan memilih dan mengerti bahwa, di tangan Allah segala masalah kita tak berarti. Selama kita mengandalkan kekuatan kita, kegelisahan dan kekuatiran dan ketakutan akan merajalela.

Yakub tidak berhenti terus. Bahkan kini dia memohon, *“Aku tidak akan membiarkan engkau pergi jika engkau tidak memberkati aku.”*

Hmm.. kelihatannya tuh ayat ini menggambarkan kok Yakub kurang ajar sekali sampai maksa-maksa begini. Tapi, tidak. Yakub bukannya kurang ajar, melainkan menunjukkan penyerahan total, seolah-olah dia menjerit:

“Aku tahu hanya Engkau tumpuan harapanku”

“Hanya Engkau yang dapat menyelamatkan aku..”

“Aku mau mengandalkan Engkau sepenuhnya”

“Aku mau mempertaruhkan imanku kepadaMu..”

Dan ini menunjukkan ketekunan Yakub, bahwa dia tidak mau menyerah. Hari mungkin sudah mau siang. Tapi dia memeluk kaki Allah dan tidak membiarkan Dia pergi.

Hmm.. seringkali kita ingin menyerah bukan?

“Adooobbb...sudah tabun ketujuh aku berdoa buat keselamatan orang tua-ku, sudah saatnya berhenti. Nyerah deh...”

“Hub! Kayaknya Tuhan emang ngga mau nolong. Kalo mau nolong kenapa ga dari dulu?”

“Cukup...sudah! Ini adalah hari ke tujuh-ratus-tiga-puluh-dua aku berdoa....”

Dst...dst...dst....

Mungkin banyak dari kita sedang berjuang dan bergumul dalam doa. Bergumul dalam hadirat Tuhan. Percayalah di situ tempat peristirahatan kita. Kita perlu bertekun dan berjuang, untuk masuk ke tempat peristirahatan itu. Tapi di situlah sumber kekuatan dan berkat kita. Dan terlebih dari itu, disitulah engkau akan mengenal dan bertemu muka dengan muka, dengan kekasih kita, Kristus.

Alkitab melanjutkan, “Lalu diberkatilah Yakub di situ”. Dan dia berubah dari Yakub (penipu) menjadi Israel (bergumul dengan Allah).

*Tempat peristirahatan kita adalah
ketika kita berhenti bekerja dengan
kekuatan kita sendiri, dan
mengandalkan kekuatan dan hikmat-
Nya.*

Sumber Pertolongan

Siapa yang tidak mengenal Daud?

Seorang gembala muda yang siap melawan binatang buas yang berani mendekati domba-dombanya, seorang yang berani menantang si raksasa, Goliat, yang mencemooh barisan tentara Israel. Ia, seorang pejuang Israel, dan tentunya, raja Israel.

Namun demikian kita tahu bahwa jalan hidup Daud terjal dan berliku tajam. Dalam salah satu nyanyian ziarah-nya di Mazmur 121:1-2, Daud mencatat: *“Aku melayangkan mataku ke gunung-gunung; dari manakah akan datang pertolonganku? Pertolonganku ialah dari TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi.”*

Gunung-gunung disini dapat diartikan sebagai sesuatu yang kuat dan kokoh. Mungkin Daud sedang berpikir bagaimana ia akan membuat strategi, jalan-jalan mana yang mudah ditempuh untuk menghindari musuh, raja-raja mana yang perlu ia dekati untuk membuat kerajaannya semakin kokoh, jendral-jendral mana yang perlu ia jamu makan sehingga perbatasan kerajaannya aman, daerah mana yang harus direbut untuk dijadikan benteng perang dan lain sebagainya. Kemudian ia menyadari bahwa semuanya adalah kekuatan manusia belaka.

Gunung tentunya melambangkan kekuatan, tapi kekuatan yang sesungguhnya terletak pada Sang Pencipta gunung. Ia meneruskan mazmurnya dengan

mengakui bahwa pertolongannya hanya datang dari Tuhan, yang menjadikan (bukan saja) gunung, namun langit dan bumi. Di sinilah rahasia Daud, ia mengandalkan kekuatan Tuhan dalam hidupnya.

Dalam hidup kita, seringkali kita mencari pertolongan pada sumber yang salah, kekayaan dan nama besar, orang-orang yang kita dekati karena kita anggap mereka dapat menolong kita pada waktu kesusahan, saudara yang kita harap dapat bersandar pada mereka, *networking* dengan orang-orang penting untuk mencari koneksi, dan masih banyak lagi sumber lain dalam daftar kita. Mereka hanyalah gunung-gunung belaka. Tuhanlah, Sang Pencipta gunung, Dia yang setia dan tidak pernah meninggalkan kita saat dalam kesusahan, pandanglah Dia.

Tuhan tidak ingin hati kita bersandar pada gunung-gunung kekuatan manusia. Dia ingin kita mengarahkan pandangan kita hanya pada-Nya semata. Gunung-gunung yang perkasa, gunung di atas segala gunung sekalipun, tunduk pada Sang Pencipta gunung.

*Gunung-gunung yang perkasa, gunung
di atas segala gunung sekalipun,
tunduk pada Sang Pencipta gunung.*

Tabernakel

Saya teringat akan kisah pergumulan seorang tokoh. Namanya Frank van Gessel, mungkin tidak banyak dari kita yang pernah mendengar nama itu, padahal peninggalannya sangat besar di dunia Kekristenan di Indonesia.

Van Gessel adalah seorang karyawan di Perusahaan Minyak Belanda Bataafsche Petroleum Maatschappij (BPM) di Cepu, namun sejarah juga mencatat bahwa dia adalah pendiri dari Gereja Pantekosta di Indonesia, Gereja Bethel Injil Sepenuh, dan beberapa gereja lainnya. Boleh dibilang van Gessel adalah Bapak Gerakan Pantekosta di Indonesia. Salah satu anak murid Frank van Gessel adalah Pdt. Ho Lukas Senduk, pendiri Sinode Gereja Bethel Indonesia, yang dimenangkannya saat pemuda Senduk bekerja di perusahaan minyak itu dan menerima Tuhan Yesus pada usia 18 tahun.

Suatu saat ketika van Gessel membaca Yohanes 1:14a *"Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita....."* Dia membaca kata "diam" itu sebagai "Tabernakel".

Tabernakel adalah Bait Allah, orang Israel tahu benar artinya, bahwa ini berarti Allah mereka berdiam di tengah mereka, secara pribadi. Dan ini yang membedakan mereka dengan bangsa-bangsa lain pada

jaman itu yang menyembah segala macam berhala dalam bentuk patung-patung mereka.

Apa sih artinya Tabernakel itu bagi kita?

Kita bisa melihat bahwa kata 'diam' itu sebagai Tabernakel, sebagai perjumpaan pribadi dengan Yesus, penyertaan-Nya, persahabatan-Nya dan kehadiran-Nya yang nyata di setiap detik kehidupan kita. Ada sesuatu, yang melebihi sekedar pengetahuan, perasaan dan logika manusia.

Satu hal yang mendasar, mengapa kamu bisa yakin bahwa Allah berkenan diam di dalam dirimu? Apakah karena kebaikan kita, karena kita kasih persembahan di gereja, karena kita telah melakukan sesuatu, karena kita saleh? Jika kita tergoda untuk berpikir demikian, bagaimana kalau besok Anda tiba-tiba emosi dan marah-marah, bagaimana kalau besok Anda berbohong. Apakah lalu Anda tidak yakin lagi bahwa Allah berdiam di dalam dirimu?

Ada satu momen yang sangat teramat penting dalam sejarah soal Tabernakel ini. Saat itu adalah kematian Yesus di kayu salib dan tabir Bait Allah ke ruang Maha Suci dirobek dua. Allah merobeknya, karena dengan kematian Kristus, kita dilayakkan untuk masuk ke dalam Tabernakel itu, bahkan lebih daripada itu Allah ber-Tabernakel di dalam kita.

Karena kita baik? Karena kita taat? Jauh sekali. Hanya karena satu hal. Karena Yesus mati bagi kita.

Tuhan mati di kayu salib agar kita bisa bersekutu dengan-Nya, dan Allah memberikan tanda dan peneguhan yang pasti ketika Dia merobek tabir bait Allah itu. Kita sepenuhnya diampuni saat menerima Yesus sebagai Juru selamat. Kita tidak lagi dianggap bertanggung jawab atas hukuman dosa-dosa kita.

Mengapa?

Karena Yesus sudah membayar harga hukuman itu! Dosa kita yang kapan? Semua dosa kita, yang di masa lalu, sekarang bahkan yang di masa depan. Alkitab berkata, "*Tetapi sekarang Ia hanya satu kali saja menyatakan diri-Nya, pada zaman akhir untuk menghapuskan dosa oleh korban-Nya*" (Ibr 9:26b), lalu ayat 29: "*...demikian pula Kristus hanya satu kali saja mengorbankan diri-Nya untuk menanggung dosa banyak orang. Sesudah itu Ia akan menyatakan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka, yang menantikan Dia.*" Masakan Kristus harus disalibkan berkali-kali dan datang ke bumi jutaan kali? Apakah kita pikir darah-Nya sedemikian murah hingga tidak cukup untuk membayar harga penghukuman dosa di segala zaman dan segala tempat?

Memang seringkali kita merasa sungkan untuk berpikir, sesuatu yang kayanya "*too good to be true*". Kita orang timur 'kan? Rasanya ada yang ngga bener kalau kita menerima

sesuatu dengan gratis, dan kalau ngga ada udang di balik batu.

Jadi seringkali kita mesti menambahi sendiri. Kita pun berpikir, *ah mungkin kalau saya terus menerus mengoreksi diri saya, tambah hari tambah baik, tidak berdosa ini itu lagi, maka saya layak masuk Tabernakel itu.* Mungkin kita berpikir, *pantesnya Tuhan mengampuni dosa saya yang lalu, tapi sesudah saya ke gereja, ya...saya mesti tahu diri, kalau ngga hidup suci, mana Tuhan berdiam di dalam saya?*

Mungkin cara berpikir ini sepintas seperti baik, seperti mulia. Tetapi pikirkanlah, bukankah cara ini malah lebih menghina darah Kristus yang mahal, dan menganggap darah-Nya tidak cukup bagi kita?

Saudara saja, misalkan kalau pergi belanja ke suatu shopping mall, terus waktu mau bayar, keluarin kartu kredit. Kasirnya terus bilang, "Maaf Pak, kartu kredit Bapak ngga laku, saya liat tampang Bapak kaya orang ngga mampu, jadi saya ngga percaya kartu kreditnya cukup.... silakan belanja di tempat lain, Pak..." Kita aja kalau digituin, tersinggung kali :).

Mungkin kita pikir kita mulia nih, kalau bisa bilang, saya mau bertanggung jawab atas dosa-dosa saya sendiri. Namun tidak lain adalah kesombongan dan rasa benar sendiri, yang berarti tidak membutuhkan Tuhan.

Kalau memang dengan kita bisa berbuat baik, dan terus menerus mengoreksi diri dan memperbaiki diri, lalu kita

bisa jadi layak di hadapan Tuhan, bukankah itu malah menunjukkan kesombongan yang luar biasa? Dengan demikian kita bilang, *sebetulnya, Tuhan.....saya bisa lob sendiri tanpa Tuhan mesti mati segala...*

Kalau misalnya kita tahu betapa mahalnya darah itu dan betapa Tuhan mengasihi kita, justru akan membuat kasih Allah itu menyusupi segenap urat-urat kita dan meresapi pikiran kita dan menggelorakan kasih kita pada Tuhan dan sesama. Kalau kita sudah tahu bahwa kita sudah dan selalu diampuni Tuhan, dalam kehidupan sehari-hari pun, kita tidak takut untuk bertanggung jawab kepada manusia, semisalnya kita berbuat salah. Kalau memang kemarin kita nyolong dan kita tahu kasih Tuhan demikian besar, kasih itu akan membuatmu untuk berdiri (walaupun nyolongnya ngga ketahuan), mohon ampun kepada yang dirugikan dan membayar apa yang hilang.

Kalau Saudara punya dua anak. Yang satu taat karena takut diusir dari rumah (tidak bisa berdiam lagi dengan orang tuanya) dan yang satu lagi taat karena dia sayang pada Saudara, mana yang lebih menyenangkan hatimu?

Allah merobek tabir Bait Allah sekali untuk selamanya, agar kita bisa selalu masuk ke hadirat-Nya selamanya

Gusti Ora Ngambek

Banyak orang benci agama. Banyak orang benci Tuhan diam-diam. Mungkin tidak akan di-*share* di facebook, tapi dipendam di dalam hati.

Mereka memandang Tuhan, seperti seorang tua dengan pentungan mahabesar dan suara yang mengguruh dan menggelegar, yang kerjanya tiap-tiap hari menunggu untuk mementung seseorang yang kedapatan berbuat dosa.

Banyak orang benci Tuhan diam-diam. Mereka berpikir, Tuhan seperti seorang pendendam. Di luarnya Dia menyuruh kita welas asih, tetapi Dia sendiri siap-siap untuk menurunkan kutukan sampai keturunan keempat. Banyak orang kuatir, jangan-jangan mereka masih menanggung kutukan dari nenek moyang mereka dan dendam Tuhan dari ratusan tahun yang lalu.

Memikirkan Tuhan, terbayang Dia seperti api yang menghanguskan dan membakar, dan menyiksa mereka dalam sakit dan kepedihan. Atau seperti seorang tua berjanggung panjang dan putih dengan pentungan siap di tangan.

Sayangnya, kisah-kisah di atas juga sering kali digunakan oleh para pendeta di atas mimbar, dan mereka dengan terampil mengutip ayat sana-sini untuk memberikan bayangan yang menakutkan tentang Allah tersebut.

Saya ingat waktu kecil, pendeta saya membagikan tentang rekannya sesama pendeta yang sangat saleh. Menjelang kematiannya, di pembaringan, beliau mengungkapkan ketakutannya, untuk menghadapi kematian dan berpulang. Saya masih ingat gembala saya dengan menggelegar berteriak, *“Lihatlah, hamba Tuhan yang sedemikian saleh saja, ketakutan menghadapi kematiannya, apalagi kalian! Tidakkah kamu ingat dosa-dosamu!”*

Sekilas, ketakutan itu seperti sesuatu yang saleh dan suci.

Sepertinya itulah yang selayaknya kita lakukan, Takut dalam kengerian yang meluap, menyadari dosa-dosa busuk kita, dan mengingat siapa sih kita ini? Cacing-cacing menggeleper, yang hina, tidak layak, dan pantasnya gemetar!

Benarkah Tuhan menghargai ketakutan kita? Itukah artinya takut akan Tuhan? Apakah ketakutan yang seperti itu adalah suatu kesalehan dan kesucian?

Renungkanlah. Lihatlah, di atas sebuah bukit, dua ribu tahun yang lalu. Di situ ada sesosok tubuh yang meregang nyawa, meneteskan darah. Untuk apa Dia tergantung di situ? Tentunya bukan kebetulan Dia tergantung di situ. Bukan juga karena terpaksa dan diseret orang, Dia meregang di situ, seolah-olah Dia tidak punya pilihan lain. Bukankah Dia menegaskan di sana, kalau Dia mau, Dia bisa memanggil pasukan malaikat di sorga, yang akan mengalir bak sungai banjir? Jadi untuk apa Dia tergantung di situ?

Pikirkanlah dengan tenang dan mendalam. Dia mati bagi kita. Kematian-Nya tidak mudah.

Masakan kita menganggap sepele kematian dan penderitaan-Nya dengan menganggap bahwa dosa-dosa kita belum selesai diampuni? Memangnya kita pikir, harus berapa kali Yesus mati, supaya dosa kita bersih? Tidakkah kita mau menghargai darah yang mahal itu dan mengakui bahwa harga pembayaran itu sudah melunasi semua dosa kita.

Mungkin ada yang bertanya, bagaimana dengan surat Paulus kepada jemaat Filipi yang mengatakan demikian, “...tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar..”

Pertama-tama, kata “kerjakan” di situ dalam bahasa Inggris lebih jelas, dituliskan sebagai *‘work out’* dan bukan *‘work for’*. *Work out*, artinya mengerjakan sesuatu keluar dari sesuatu yang sudah ada. *Work for*, artinya mengerjakan sesuatu agar beroleh sesuatu.

Paulus bilang agar kita *‘work out our salvation’*, karena kita sudah selamat, yuk, kita berbuat dan berbuah sesuai dengan keselamatan kita itu.

Yang kedua, kata takut dan gentar, yang ditulis Paulus di atas merujuk kepada suatu bentuk penghormatan dan penghargaan yang sangat mendalam, dan itu akan muncul saat kita menyadari pengorbananan Kristus yang TELAH mati bagi kita. Jadi, bukan kita melakukan

sesuatu karena kita takut terkencing-kencing, tetapi meluap oleh perasaan kagum dan hormat.

Renungkan dan resapi, Tuhan Yesus sudah menanggung semua murka Allah, sehingga Tuhan tidak marah lagi pada kita, Dia tidak akan bisa marah lagi, karena semua dosa dan segala kutuknya sudah dibereskan di kayu salib. Percayalah, Allah adalah Kasih. Adakah ayat yang bilang Allah adalah Murka? Alkitab tidak sekedar bilang Allah 'bersifat' kasih, Alkitab berkata Allah adalah Kasih, *God is love*, Allah disamakan dengan kasih.

Ketakutan ini juga sering mengakibatkan kita salah kaprah soal Perjamuan Kudus. Bayangkan sebuah suasana hening mencekam menjelang perjamuan di sebuah gereja. Pak Pendeta hendak memulai Sakramen Perjamuan Kudus. Suaranya bergetar, menggema di gedung gereja, sementara umat tertunduk diam.

“Jadi barangsiapa dengan cara yang tidak layak makan roti atau minum cawan Tuhan, ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan. Karena itu hendaklah tiap-tiap orang menguji dirinya sendiri dan baru sesudah itu ia makan roti dan minum dari cawan itu. Karena barangsiapa makan dan minum tanpa mengakui tubuh Tuhan, ia mendatangkan hukuman atas dirinya”

“Akuilah dosa-dosamu..” lanjut Pak Pendeta. *“Jangan sampai kamu minum dari perjamuan ini kalau kamu tidak layak.....akibatnya.....”*

Bergetar suara Pak Pendeta dan tiba-tiba menggelegar...
‘HUKUMAN!’

Masalahnya, kalau bulan lalu kita mengaku dosa, misalkan kita emosi marah-marah kepada istri atau anak, atau anak buah atau kolega, apa kita berani jamin bulan ini atau bulan depan kita sudah sempurna? Dan apakah kita berani jamin, setiap kita mengingat dan mengakui semua dosa kita sekarang, bulan depan kita sudah sempurna dan tidak lagi melakukan dosa yang pernah kita akui?

Menyedihkan. Sungguh sangat menyedihkan. Mari kita baca lagi baik-baik. Paulus mengulang apa yang Tuhan Yesus katakan bahwa perjamuan ini untuk memperingati kematian Tuhan Yesus, dan setiap kali kita makan dan minum, kita memberitakan kematian Tuhan Yesus sampai Dia datang.

Apa artinya kematian Tuhan Yesus? Supaya kita dihukum lagi? Bukankah kita mengingat kematianNya supaya kita selalu ingat bahwa Dia sudah mati bagi kita dengan demikian TIDAK ADA lagi penghukuman buat kita?

Justru kita makan dan minum di perjamuan dengan cara yang tidak layak, ketika kita mengabaikan anugerahNya dan pengorbananNya. Sayangnya, karena kita tidak percaya dan kita menolak anugerah pengorbananNya dan berkat kesembuhan Tuhan yang sudah Tuhan sediakan di depan mata, sehingga banyak orang yang

sakit (padahal bisa sembuh) malahan jadi sakit terus-terusan dan meninggal di luar rencana Tuhan. (Tentu ada banyak alasan seseorang sakit dan meninggal, seringkali hanya Tuhan yang tahu jawabannya juga. Namun sayang sekali, kalau sebetulnya apa yang Tuhan sediakan kita tolak, bukan?)

Saudara, jangan takut. Lihatlah kayu salib, kalau bukan karena kasih untuk apa Dia tergantung di situ? Nikmatilah perjamuanmu dengan Tuhan dalam sukacita yang penuh!

Perjamuan kudus itu adalah perjamuan anugerah, perjamuan yang meluap dengan sukacita untuk mengingat apa yang Tuhan sudah lakukan untuk kita.

“Muka-Ku tidak akan muram terhadap kamu, sebab Aku ini muram hati, demikianlah firman TUHAN, tidak akan murka untuk selama-lamanya,” tertulis dalam Yeremia 3:12. Kemurkaan Allah terhadap dosa dan kesalahan manusia, sudah ditumpahkan sepenuhnya di kayu salib.

Pandanglah wajah-Nya yang penuh darah di kayu salib, namun sekarang setelah bangkit, wajah itu bermandikan cahaya kasih menatapmu. Tulis Paulus, *“Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah.*

Tidak ada lagi murka.

Semua sudah selesai.

*Tuhan tidak marah lagi. Semua
sudah selesai di kayu salib*

Anak Sulung Yang Hilang

Kita tentunya ingat perumpamaan Tuhan Yesus tentang si anak bungsu yang hilang. Anak yang meminta warisan kepada ayahnya kemudian menghabiskannya dengan hidup berfoya-foya lalu kembali pulang ketika hartanya sudah habis dan perutnya kosong.

Pernah dengar tentang anak sulung yang hilang?

Si sulung, ketika adiknya kembali, marah kepada sang ayah yang merayakan kepulangan si bungsu. Katanya, *“Telah bertahun-tahun aku melayani bapa dan belum pernah aku melanggar perintah bapa, tetapi kepadaku belum pernah bapa memberikan seekor anak kambing untuk bersukacita dengan sahabat-sahabatku.”*

Walaupun tampak dari luar seperti anak teladan, yang selalu patuh dan bekerja keras, dan bahkan selalu tinggal di rumah dengan ayahnya, si sulung ini ternyata kehilangan identitasnya sebagai seorang anak. Teman-teman si sulung, tetangga-tetangga sang ayah, dan budak-budak di rumah mereka mengenali si sulung, ironisnya si sulung sendiri tidak menyadari atau lebih tepatnya, tidak menjalani identitasnya sendiri. Selama ini ia menganggap dirinya sebagai hamba yang bekerja keras untuk tuannya serta mengharapakan suatu saat tuannya akan membayarnya.

Menyedihkan!

Mungkin kita bukan si bungsu yang berfoya-foya dan hidup bergelimang dosa. Nah, tetapi apakah kita menyadari identitas kita, siapa kita sesungguhnya?

Ingat cerita tentang elang dan ayam? Tidak diragukan elang adalah raja angkasa, dia memburu mangsa yang lebih besar dengan strategi, dia memiliki pandangan yang tajam untuk melihat mangsanya dari kejauhan. Saat badai datang dan burung-burung lain bersembunyi maka sebaliknya elang akan menyongsong badai dengan gemuruh sayapnya dan terbang diatas badai. Saat kekuatannya menurun elang akan mencari tebing-tebing tinggi untuk menunggu waktu dan memperbaharui kekuatannya. Dahsyat, bukan? Elang seringkali digunakan sebagai contoh. Karakteristik elang sudah melegenda, dipakai sebagai simbol kekuatan, kebebasan dan keagungan.

Namun apa jadinya jika seekor elang dibesarkan oleh induk ayam, dia tentu saja akan hidup seperti si ayam, yang mengais sisa-sisa makanan, terbang hanya sebatas pohon, lari ketakutan jika ada badai datang, sayapnya tidak kuat karena tidak pernah dilatih terbang tinggi. Elang tersebut tidak menyadari bahwa dirinya adalah seekor elang namun hidup selayaknya seekor ayam.

Hal yang tak kalah pentingnya jika kita tidak menyadari identitas kita sebagai seorang anak, bukan saja hidup dan karakter kita yang tidak bertumbuh, namun kita juga tidak menyadari akan hak kita sebagai anak.

Ketika si sulung marah kepada ayah-nya, sang ayah berkata dalam ayat Lukas 15:31, Kata ayahnya kepadanya: *“Anakku, engkau selalu bersama-sama dengan aku, dan segala kepunyaanku adalah kepunyaanmu.”*

Dengan kata lain sang ayah berkata, *“Engkau tidak perlu menghambakan dirimu untuk sekedar mengharapkan seekor kambing atau imbalan, engkau tidak perlu iri hati ketika aku merayakan kepulangan adikmu yang hilang, engkau tidak perlu patuh segala perintahku seperti seorang budak yang takut kepada tuannya melainkan karena tabu bahwa ayahnya mengasihi dan menginginkan yang terbaik untuk anaknya, engkau bukan mendapat warisan karena bekerja siang dan malam.”*

Sederhana saja, karena engkau adalah anakku. Semua milikku adalah milikmu.

Bukankah itu juga seperti yang dijiwai di dalam Matius 6:31-32: *“Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tabu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu.”?*

Bapa kita berpesan agar kita tidak perlu kuatir karena Dia adalah Bapa yang baik dan kita adalah anak-Nya. Kita diberkati dan dipelihara sebab kita adalah anak-Nya, bukan karena kita berdoa memohon-mohon dan berharap-harap cemas Bapa akan mendengar kita.

Bapa bahkan mengutus malaikatnya untuk melindungi anak-anak-Nya, bukan supaya kita bisa gagah-gagahan. Firman-Nya dalam Matius 8:10, *“Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata kepadamu: Ada malaikat mereka di sorga yang selalu memandang wajah Bapa-Ku yang di sorga.”*

Hidupilah hidup sebagai anak-anak Tuhan. Seorang anak dikasihi ayahnya, dipelihara olehnya, dilindungi, ditolong dan dididik dalam jalannya.

Janganlah kita kehilangan identitas seperti anak sulung tersebut, dan menjadi pahit dan marah kepada Tuhan, karena kita tidak menyadari bahwa Bapa kita selalu beserta kita dan segala kepunyaan Bapa adalah juga kepunyaan kita.

Jika kita yang jahat saja tahu bagaimana memperlakukan anak kita, masakan Bapa di Sorga tidak lebih baik dari kita!

*Anakku, engkau selalu bersama-sama
dengan aku, dan segala kepunyaanmu
adalah kepunyaanmu*

It Is Well With My Soul

Horatio Spafford adalah seorang pengacara yang sangat sukses dan hidup di Amerika pada abad ke-19. Pada tahun 1871, ia dilanda musibah kebakaran yang menghancurkan sebagian besar kekayaannya. Peristiwa kebakaran itu dikenal sebagai *the Great Chicago Fire*.

Beberapa tahun kemudian, isteri dan semua anak-anaknya pergi berlayar melintasi Laut Atlantik, sementara Horatio bermaksud menyusul belakangan. Tak dinyana, kapal mereka mengalami kecelakaan. Keempat anak gadisnya meninggal, hanya istrinya yang selamat. Istrinya mengirimkan telegram: “*saved alone*” (sendirian selamat). Horatio pun berangkat menyusul pergi untuk menemui istrinya yang berduka.

Malam itu ia menuliskan lirik lagu “*It is well with my soul*”. Di tengah derita, kesukaran, dan luka-lukanya Horatio dapat tetap merasakan limpahan kasih Tuhan.

“*Sekalipun duka menggulung bak samudera, “ tulisnya, “Tetaplah tenteram dalam jiwaku”*. Di tengah neraka dunia yang dialaminya, ia tetap berkata, “*It is well*”

Kalimat ini juga yang diucapkan oleh seorang perempuan Sumen saat mengalami kedukaan yang berat, pada zaman nabi Elisa. Elisa pernah dibantu oleh seorang perempuan berada dari Sunem. Ibu ini menyediakan sebuah kamar khusus untuk Elisa, supaya

ia bisa tinggal dan beristirahat dalam perjalanannya. Elisa yang ingin berterima kasih memanggilnya dan bertanya kalau-kalau ada yang bisa ia lakukan baginya.

“Adakah yang dapat kubicarakan tentang engkau kepada raja atau kepala tentara?” tanya Elisa, menawarkan suatu hadiah baginya. Ibu ini menolak. Akhirnya Elisa memanggil bujangnya Gehazi dan bujangnya memberitahukan bahwa ibu ini tidak memiliki anak.

Elisa pun memanggil ibu itu dan mendoakannya agar ia mendapatkan anak laki-laki setahun kemudian.

Benar saja, setahun kemudian, seorang anak laki-laki hadir di keluarga ibu tersebut. Anak itu tumbuh besar, sampai pada satu hari, tiba-tiba saja tanpa hujan dan angin, tiba-tiba ia diserang sakit kepala. Ia dibawa ke pangkuan ibunya dan mati di situ.

Ibu itu bergegas naik keledai tanpa berhenti untuk mencari Elisa di gunung Karmel. Ketika Elisa melihatnya dari jauh, buru-buru ia mengutus Gehazi untuk menyongsongnya dan menanyakan apakah semuanya baik.

Ibu Sunem tersebut menjawab, selamat. *It is well.* Semua baik. Dalam bahasa aslinya, *Shalom.*

Lalu ia menangis tersedu-sedu di kaki Elisa. Gehazi hendak mengusirnya. Tetapi Elisa mencegahnya, *“Biarkanlah dia, hatinya pedih.”*

"Adakah kuminta seorang anak laki-laki dari pada tuanku? Bukankah telah kukatakan: Jangan aku diberi harapan kosong?" Ibu Sunem itu merintih sedih.

Pertanyaan yang pedih. Namun ibu itu tetap berpegang mengucapkan, *semua baik. It is well. Shalom.*

Elisa pun pergi ke rumah ibu tersebut. Mendoakan anak itu dan Allah membangkitkannya dari kematian.

Tidak mudah memang mengatakan, semua baik, saat dunia kita ambyar dan porak poranda. Kalau harapan kita sudah putus. Kalau kematian memisahkan kita dengan orang yang kita kasihi. Kalau sesuatu dari kita diambil dan hilang. Atau seperti keluhan Daud, di kala, air mata menjadi makanan kita, seperti tikaman maut ke dalam tulang.

Secara manusiawi, mustahil untuk bisa tetap berkata, "Shalom..."

Yang dapat kita pegang adalah apa yang Tuhan Yesus berikan. Sesaat menjelang penyalibannya, di loteng atas, saat Dia berkumpul dengan murid-murid-Nya, Dia memberikan pesan-pesan-Nya, *"Damai sejahtera (Shalom) Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku (Shalom-Ku) Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu."*

Dia telah memberikan Shalom-Nya. Shalom itu ada di dalam kita, sehingga kita bisa berkata, “*It is well*, semua baik” – bahkan saat itu mustahil untuk diucapkan.

*Apapun bagianku, Tuhan telah
mengajarku, tenteramlah jiwaku
(Horatio Spafford)*

Pohon Ara Yang Terkutuk

“Pagi-pagi ketika Yesus dan murid-murid-Nya lewat, mereka melihat pohon ara tadi sudah kering sampai ke akar-akarnya. Maka teringatlah Petrus akan apa yang telah terjadi, lalu ia berkata kepada Yesus: “Rabi, lihatlah, pohon ara yang Kaukutuk itu sudah kering.” Yesus menjawab mereka: “Percayalah kepada Allah!” (Mrk 11:20-22)

Mungkin ini adalah salah satu kisah di Alkitab yang agak aneh. Saya tidak tahu apakah Saudara berpikir demikian, tetapi buat saya ini membingungkan untuk waktu yang lama.

Untuk apa Tuhan Yesus mengutuk pohon ara itu? Dan langsung disambung dengan nasehat *“Percayalah kepada Allah?”*

Kalau kita ingat, pohon ara itu pertama kali disebut di kitab Kejadian. Adam dan Hawa menggunakan daun ara untuk menutupi kemaluan mereka, setelah mereka berbuat dosa. Mereka tiba-tiba menyadari ada sesuatu yang salah dan mereka berusaha menutupinya.

Ketika Tuhan datang, dia menyembelih seekor binatang. Darah tumpah. Kemudian Tuhan menguliti binatang itu dan memberikan kulitnya untuk menutupi badan Adam dan Hawa.

Semua ini bicara simbolis. Daun ara itu usaha manusia dengan kekuatan sendiri untuk menutupi kesalahan

mereka, bukan dengan darah tercurah yang Tuhan lakukan ketika Ia mengorbankan seekor binatang.

Itulah mengapa Tuhan mengutuk pohon ara itu, simbol dari mengandalkan kekuatan sendiri, gantinya mengandalkan pengorbanan Tuhan, dengan darah tercurah. Dan itulah sebabnya, disambung dengan kalimat 'Percayalah!'.

*Percayalah pada pengorbanan Tuhan
dan bukan pada kekuatan kita
sendiri untuk menghapus semua dosa
dan kesalahan kita.*

Misteri Harta Karun

Ada sebuah kisah perumpamaan yang menarik di Alkitab, tentang Kerajaan Sorga:

"Hal Kerajaan Sorga itu seumpama harta yang terpendam di ladang, yang ditemukan orang, lalu dipendamkannya lagi. Oleh sebab sukacitanya pergilah ia menjual seluruh miliknya lalu membeli ladang itu. Demikian pula hal Kerajaan Sorga itu seumpama seorang pedagang yang mencari mutiara yang indah. Setelah ditemukannya mutiara yang sangat berharga, iapun pergi menjual seluruh miliknya lalu membeli mutiara itu." (Mat 13:44-46)

Perumpamaan ini ditulis berdampingan oleh Matius, tentang seseorang yang menemukan sesuatu yang sangat berharga. Sedemikian berharganya, sehingga ia rela merelakan segala sesuatu untuk memperolehnya.

Kebanyakan pengertian yang biasa kita dengar tentang perumpamaan ini menafsirkan bahwa harta karun terpendam dan mutiara tersebut adalah Kerajaan Sorga, dan kita yang menemukan itu rela menyerahkan segala sesuatu, menjual segala milik kita untuk memperoleh harta tersebut.

Pengertian tersebut baik juga, dan bisa saja kita menafsirkan seperti itu.

Tetapi, marilah kita lihat dari sisi yang lain.

Bagaimana kalau kita lihat, orang dan pedagang di atas adalah Allah Bapa? Dia menjual segala milik-Nya, bahkan lebih dari itu. Dia menyerahkan segala sesuatu, yaitu Anak-Nya, demi menebus kita. Kitalah harta karun yang terpendam itu. Ya, mungkin kita tidak melihat diri kita sendiri seperti harta karun yang terpendam, ternyata Allah melihat kita seperti itu.

Teman saya, seorang hamba Tuhan dari Bandung, membagikan sebuah cerita kepada saya. Seorang ibu sederhana, yang dikenalnya dirundung kesusahan berat. Ibu ini seorang janda yang ditinggal suaminya bertahun-tahun yang lalu. Suaminya meninggalkannya dan anak-anak mereka, ketika pada sebuah acara reuni, ia bertemu dengan kekasih lamanya. Sejak itu ibu itu harus hidup sendiri, berusaha kecil-kecilan, hanya untuk sekedar *survive* bersama anaknya.

Namun satu saat, usahanya dirundung masalah dan ia terbelit masalah keuangan. Ia tidak bisa membayar kontrakan rumahnya lagi, dan setelah beberapa bulan, yang punya rumah mengancam untuk mngusirnya.

Teman saya mengunjunginya, mendoakan, dan mendengar tangisannya. *Susah juga kalau begini*, pikirnya. Akhirnya dia menasehatkan, setiap berdoa, ingat selalu bahwa kita adalah anak Tuhan yang dikasihi-Nya. *I am the beloved child of God.*

Tidak terjadi perubahan seketika setelah ibu itu berdoa seperti demikian. Hari demi hari, minggu demi minggu, ibu itu masih menangis.

Berbulan-bulan kemudian, saat ia sudah hampir diusir dari kontrakannya, tiba-tiba mantan suaminya datang kembali mencari dia. Ternyata sekarang ia sudah bercerai dari istrinya dan ingin kembali lagi kepadanya. Dia menyesali apa yang telah dilakukannya, dan ingin memperbaiki kesalahannya.

Ketika dia mengetahui kesulitan mereka, dia langsung membelikan rumah untuk ibu itu dan supaya jelas, dia menulis nama ibu sebagai pemilik di sertifikatnya. *Happy ending.*

Ya, kita adalah anak-anak Allah yang terkasih dan berharga di mata Allah. Kitalah mutiara yang indah dan berharga itu. Mungkin sulit bagi kita sendiri untuk melihat diri kita sendiri seperti itu, tapi ternyata Allah melihat seperti itu. Seperti pedagang yang cerdik tersebut yang menjual segala miliknya demi mutiara itu, Allah melakukan lebih dari itu! Dia menyerahkan Anak-Nya, untuk menebus kita, yang di mata-Nya adalah mutiara yang hilang.

Saya rasa, tidak ada yang sanggup menjual segala milk kita dan membeli keselamatan kita. Tetapi Allah-lah yang menyerahkan segalanya untuk memperoleh kita. Jadi jika Dia menyerahkan segalanya, bahkan Anak-Nya yang tunggal, untuk kita, masakan Dia tidak mengaruniakan

segala sesuatu bagi kita menurut kekayaan kasih karunia-Nya?

*Libatlah diri kita sebagaimana Allah
melihat kita, harta karun dan
mutiara yang indah.*

Burung Pipit Meliuk Di Udara

Siang itu sehabis kebaktian di gereja, saya makan siang bareng bersama beberapa teman. Ada Erwin dan Gina dengan kedua anak mereka yang lucu, Edward dan Eunice. Saya sengaja menyempatkan makan bareng mereka karena sebentar lagi mereka semua akan pindah ke Calgary, Kanada, jadi saya hargai tiap-tiap momen untuk masih bisa bersua.

Kami ngobrol-ngobrol sebentar tentang segala persiapan, dan segala macam ini itu. Saya bertanya apakah ada sedikit perasaan was-was karena memulai perjalanan baru. Manusia pada hakekatnya secara alami bukan makhluk yang senang akan perubahan. (*Oke, mungkin tidak semua, tergantung masing-masing, ya*). Tapi yah, biasanya, sekali kita berada dalam zona nyaman, kita tidak suka untuk keluar dari situ, memulai dan beradaptasi lagi. Syukurlah, semua persiapan lancar.

“Eh, si Eunice tahu ngga sih kalau dia itu sebentar lagi akan pindahan?” tanya seorang teman.

“Yah, kayaknya sih tahu, lah...” ujar Gina.

Mata saya tertumbuk pada Edward dan Eunice yang sedang lucu-lucunya bermain. Hmm, kalau ngga salah umur mereka 5 dan 3 tahun, yah sekitar itulah. Sama sekali tidak kelihatan mereka kuatir, atau ada was-was, atau grogi, atau apapun karena mereka mau pindah.

Saya berkata pelan. *“Aku ‘iri’ pada mereka. Mereka sama sekali ngga merasa kuatir, takut, dll...karena mereka tahu pokoknya selama mereka pergi bersama papa mama mereka, kemanapun juga, mereka merasa aman.”*

Saya menghela nafas. *“Mereka bisa percaya sedemikian rupa, pada papa mereka. Bahkan aku sendiri ngga mudah untuk bisa percaya kepada Tuhan, Bapa kita, untuk bisa sebebas mereka, bebas dari segala kekuatiran...”*

Kenapa ya Edward dan Eunice ngga merasa kuatir sama sekali? Karena mereka tahu toh papa mama mereka udah mempersiapkan segala sesuatu buat mereka. Bagian mereka pokoknya cuma ikut papa mama mereka, dan mereka tahu bahwa asal ada papa mama mereka, mereka aman.

Atau seperti teman saya yang pernah cerita, suatu saat anaknya mengadu tersedu-sedu sepulang sekolah, karena sepatunya robek, gara-gara nendang batu. Kakinya lecet dan perih sewaktu memakai sepatu tersebut.

“Anak saya toh tahu, kalau saya bukan tukang sepatu, tetapi buat dia, kalau dia ada masalah dan dia bawa kepada saya, papanya, pasti masalah itu beres,” ujar teman saya.

Bukannya Tuhan juga sudah berikan panggilan untuk kita masing-masing? Efesus 2:10 katakan bahwa Dia mempersiapkan panggilan kita. Jika Dia mempersiapkan panggilan kita di muka bumi ini, masakah hal-hal remeh temeh seperti kebutuhan kita sehari-hari tidak Dia sediakan juga?

Pada tahun 1992 di Olimpiade Barcelona, seorang pelari 400 meter bernama Dereck Redman turut serta dalam perlombaan. Sesaat sebelum pertandingan Dereck sebetulnya sudah mengalami cedera dan mengalami belasan jahitan. Benar saja, pas pertandingan, Dereck terluka. Dia tidak bisa berlari. Tertatih-tatih dia berusaha berjalan menyelesaikan pertandingan.

Orang-orang berseru-seru, "*Wab..dia sudah gagal!*"

Tiba-tiba seseorang melompati tribun dan menembus barisan petugas keamanan. Dia berlari mendekati Dereck, merangkulnya dan memapahnya bersama-sama menuju garis finish.

Petugas mendekati mereka, dan meminta mereka berhenti. Tapi si orang itu – namanya Jim Redman yaitu pelatih dan ayah Dereck – menepis si petugas dan berkata, "*Kami memulai pertandingan bersama-sama, kami akan menyelesaikannya bersama-sama..*" Dan mereka berangkulan memasuki garis finish.

Jutaan pemirsa menjadi saksi air mata kedua ayah anak itu. Dan kalimat Jim di atas besoknya menjadi headline di surat-surat kabar.

Seringkali kita berpikir Allah hanya peduli pada garis start kita saja, lalu Dia meninggalkan kita dan menanti kita di garis finish. Mungkin Dia bersiap-siap memarahi kita, kalau kita telat masuk garis finish, pikir kita.

Ah, tapi bahkan seorang bapak dunia saja tahu apa artinya penyertaan. Dia memapah anaknya untuk bersama-sama masuk garis finish.

Terlebih lagi Bapa kita!

Dia menyertai segala kesusahan kita, mengerti segala kekuatiran kita. Bagian kita hanya fokus dan fokus pada Dia saja. Seperti janji-Nya, carilah dahulu kerajaan-Nya dan kebenaran-Nya, yang lain-lain sudah beres.

Karena dalam fokus tersebut, ada kuasa yang besar. Kuasa yang membebaskan kita untuk terbang meliuk bebas seperti burung pipit di udara. Mereka yang tidak menabur dan menuai, namun bisa terbang bebas tanpa beban.

Anugerah yang membuat kita bisa menari dengan percaya diri seperti bunga bakung di padang. Mereka tahu perhiasan mereka lebih berharga daripada penari-penari di istana Salomo, bahkan lebih megah dari pakaian kebesaran Salomo sekalipun.

Bagi saya ini sebuah proses pembelajaran terus menerus, untuk selalu menyadari bahwa seringkali masalah kita bisa beres justru saat kita fokus pada Tuhan dan bukan pada masalahnya.

*Masalah kita bisa beres justru saat
kita fokus pada Tuhan dan bukan
pada masalahnya.*

Ikatkan Sehelai Pita Kuning Bagiku...

Pada tahun 1971 surat kabar New York Post menulis kisah nyata tentang seorang pria yang hidup di sebuah kota kecil di White Oak, Georgia, Amerika. Pria ini menikahi seorang wanita yang cantik dan baik, sayangnya dia tidak pernah menghargai istrinya. Dia tidak menjadi seorang suami dan ayah yang baik. Dia sering pulang malam-malam dalam keadaan mabuk, lalu memukuli anak dan isterinya.

Satu malam dia memutuskan untuk mengadu nasib ke kota besar, New York. Dia mencuri uang tabungan isterinya, lalu dia naik bis menuju ke utara, ke kota besar, ke kehidupan yang baru. Bersama-sama beberapa temannya dia memulai bisnis baru.

Untuk beberapa saat dia menikmati hidupnya. *Sex, gambling, drug*. Dia menikmati semuanya. Bulan demi bulan berlalu. Tahun demi tahun bergulir. Bisnisnya gagal, dan ia mulai kekurangan uang. Lalu dia mulai terlibat dalam perbuatan kriminal. Ia menulis cek palsu dan menggunakannya untuk menipu uang orang.

Akhirnya pada satu hari naas, dia tertangkap. Polisi menjebloskannya ke dalam penjara, dan pengadilan menghukum dia tiga tahun penjara.

Menjelang akhir masa penjaranya, dia mulai merindukan rumahnya. Dia merindukan istrinya. Dia rindu

keluarganya. Akhirnya dia memutuskan untuk menulis surat kepada istrinya, untuk menceritakan betapa menyesalnya dia. Bahwa dia masih mencintai isteri dan anak-anaknya. Dia berharap dia masih boleh kembali.

Namun dia juga mengerti bahwa mungkin sekarang sudah terlambat, oleh karena itu ia mengakhiri suratnya dengan menulis,

“Sayang, engkau tidak perlu menunggu aku. Namun jika engkau masih ada perasaan padaku, maukah kau nyatakan? Jika kau masih mau aku kembali padamu, ikatkanlah sebelah pita kuning bagiku, pada satu-satunya pohon beringin yang berada di pusat kota. Apabila aku lewat dan tidak menemukan sebelah pita kuning, tidak apa-apa. Aku akan tahu dan mengerti. Aku tidak akan turun dari bis, dan akan terus menuju Miami. Dan aku berjanji aku tidak akan pernah lagi mengganggu engkau dan anak-anak seumur hidupku.”

Akhirnya hari pelepasannya tiba. Dia sangat gelisah. Dia tidak menerima surat balasan dari istrinya. Dia tidak tahu apakah istrinya menerima suratnya atau sekalipun dia membaca suratnya, apakah dia mau mengampuninya?

Dia naik bis menuju Miami, Florida, yang melewati kampung halamannya, White Oak. Dia sangat-sangat gugup. Seisi bis mendengar ceritanya, dan mereka meminta kepada sopir bus tersebut, *“Tolong, Pak, pas lewat White Oak, jalan pelan-pelan...kita mesti lihat apa yang akan terjadi...”*

Hatinya berdebar-debar saat bis mendekati pusat kota White Oak. Dia tidak berani mengangkat kepalanya. Keringat dingin mengucur deras. Akhirnya dia melihat pohon itu. Air mata menetas di matanya...

Dia tidak melihat sehelai pita kuning...

Tidak ada sehelai pita kuning....

Tidak ada sehelai.....

Melainkan ada ratusan helai pita-pita kuning.... bergantung di pohon beringin itu...

Ooh...seluruh pohon itu dipenuhi pita kuning...!!!!!!!!!!!!

Kisah nyata ini menjadi lagu hits nomor satu pada tahun 1973 di Amerika. Sang sopir langsung menelpon surat kabar dan menceritakan kisah ini. Seorang penulis lagu menuliskan kisah ini menjadi lagu, “Tie a Yellow Ribbon Around the Old Oak Tree”, dan ketika album ini di-rilis pada bulan Februari 1973, langsung menjadi hits pada bulan April 1973.

Dalam kisah “Anak yang Hilang”, diceritakan Sang Bapa melihat si anak murtad yang pulang dari kejauhan. Berarti dia telah berdiri menanti di pinggir jalan tiap hari selama bertahun-tahun.

Terus, tak pernah menyerah. Tetangganya mungkin mengejek dia setiap hari.

Dia tidak menghukum si anak murtad. Melainkan berlari cepat – tanpa memperdulikan kehormatannya – memeluk dia, dan menghujainya dengan ciuman. Di

masa itu, bangsawan yang terhormat tidak akan mempermalukan dirinya dengan berlari-lari di tengah jalan.

Si anak murtad itu bahkan sebetulnya tidak berharap untuk diterima lagi, di pikirannya, dia hendak membujuk ayahnya untuk mengangkat dia menjadi hambanya saja. Dia berusaha menukarkan sesuatu agar ia boleh pulang. Tetapi sang bapa, bahkan tidak memberi kesempatan pada sang anak untuk menyelesaikan kalimatnya, melainkan memotongnya dan berseru kepada hambahambanya agar mempersiapkan jubah yang terbaik, cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya.

Cincin itu adalah konfirmasi dan peneguhan bahwa ia kembali menjadi anak dengan segala hak dan statusnya di dalam keluarga.

Tidak berhenti sampai di situ, sang bapa menyuruh pelayan-pelayannya untuk menyembelih anak lembu tambun dan menyelenggarakan pesta besar-besaran!

Seperti itulah hati Bapa kita, seperti itulah wajah Allah kita. Jikalau Anda jauh dari Dia saat ini, pulanglah. Dia selalu menanti. Jikalau hatimu gentar untuk pulang, lihatlah Dia berdiri di sana.

Ibaratnya, mungkin di sorga ada jutaan atau tak terhitung pita kuning menantimu.

Di pinggir jalan itu Dia terus menerus berdiri menantikanmu. Jangan berusaha 'membeli' pengam-

punan-Nya atau menawarkannya dengan sesuatu, atau dengan janji-janji. Dia tidak butuh itu semua.

Dia hanya merindukanmu, pulang.

*Jikalau hatimu gentar untuk pulang,
lihatlah Dia berdiri di pinggir jalan
menantimu.*

Pertempuran Satu Hari

Seorang psikolog Amerika ternama, yang memiliki spesialisasi di bidang 'kekuatiran, Dr. Richard Leahy, mengungkapkan sebuah fakta yang mengejutkan. Kebanyakan para siswa SMA (di Amerika) sekarang memiliki tingkat kekuatiran yang sama dengan rata-rata pasien sakit jiwa di tahun 50-an.

Hari-hari ini, dunia dilanda prahara yang rasanya belum pernah terjadi semasa hidup kita. Tiba-tiba saja kita hidup di tengah ketidak-pastian oleh karena Covid-19 ini. Setiap hari kita mendengar berita buruk, kasus bertambah banyak lah, berapa yang mati lah. Kenyataan kita tidak bisa kemana-mana dan harus di rumah gara-gara *lockdown*, dan bukan hanya itu, masa depan pun tiba-tiba jadi tak pasti, secara nalar manusia. Tidak ada yang tahu bagaimana soal pemulihan ekonomi, dan mungkin sebagian dari kita bertanya-tanya, apakah besok masih bisa bekerja dan dapat makan? Kita bahkan tidak tahu, besok dunia akan seperti apa?

Habis itu, belum lagi kekuatiran soal ekonomi. Mungkin ada di antara kita yang kehilangan pekerjaan, usaha tutup, dan lain-lain.

Tidak mudah.

Apa yang bisa kita lakukan jika jerat kekuatiran ini menjerumuskan kita ke lubang tak berdasar?

1. Serahkan kendali kita kepada Allah

Mengapa kita khawatir? Karena kita takut akan sesuatu yang mungkin terjadi, bukan sesuatu yang sudah terjadi. Oleh karena itu kita ingin mengendalikan masa depan kita, supaya yang kita takutkan tidak terjadi.

Apakah kita memegang kendali akan semua yang terjadi di dalam hidup kita? Jawabnya, tidak. Kita mungkin berpikir demikian seolah-olah kita yang mengatur semuanya, kenyataannya tidak.

Di sinilah, saat di mana sang musuh kita, memancing kita di dalam pikiran kita. *Bagaimana kalau ini terjadi? Bagaimana kalau itu terjadi? Apa yang akan kamu lakukan?*

Ibaratnya kita sedang mengemudikan mobil, di malam hari yang gelap. Tidak ada lampu jalan dan lampu mobil suram. Jalan di depan berlubang dan kiri kanan banyak jurang.

Kuatir? Pasti, iya. Tapi bagaimana kalau kita rela menyerahkan kemudi kita kepada Yesus dan mempersilakan Dia duduk di kursi pengemudi dan kita duduk di sebelahnya?

Demikian juga soal masa depan kita. Bagaimana jika kita bersedia menyerahkan hak kita untuk mengendalikan apa yang akan terjadi di masa depan kita? Apapun yang terjadi di masa depan kita, entah itu suatu kegagalan, atau bencana, atau keberhasilan, atau sebuah misteri, kita tahu, Kristuslah yang memegang hari esok kita. Karena

kita tahu Tuhan bekerja dalam segala hal – apapun yang terjadi – untuk mendatangkan kebaikan bagi kita.

Tentu saja kita tidak mau sesuatu yang buruk akan terjadi, bukan itu yang kita harapkan. Akan tetapi, karena sebetulnya toh, kita tidak mampu menyetir mobil dalam kegelapan, lebih baik kita memilih untuk melepaskan hak kita dan menyerahkan setir kita kepada Yesus yang lebih jago daripada kita. Kekuatiran kita, kita serahkan ke dalam tangan Tuhan, karena Dialah kelimpahan kita.

Dia cukup bagi kita.

Dia segalanya bagi kita.

Sehingga kalau pikiran-pikiran itu mengganggu kita lagi, *apa yang akan terjadi besok? Bagaimana kalau begini dan begitu?* Kita bisa katakan, *aku telah memilih menyerahkan apa pun yang akan terjadi ke dalam tangan Tuhan yang teguh dan kekal.*

2. Selalu ingat posisi kita sebagai orang benar

Apa kata Yesus tentang kekuatiran?

“Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran Allah, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu, sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusabannya sendiri. Kesusaban sehari cukuplah untuk sehari.”
kata-Nya riang.

Kata ‘carilah’ di sini adalah ‘*zeteite*’ artinya: mencari, memiliki hasrat, mencari sampai ke dasarnya, menghendaki. Kebenaran di sini bukankah ‘kebenaran kita’ tetapi ‘kebenaran Allah’, artinya tidak berdasarkan pada kekuatan dan kebenaran kita sendiri tetapi pada kebenaran Yesus yang mati bagi kita. Perhatikan juga bahwa kata kebenaran di sini adalah “*righteousness*” dan bukan “*truth*” – jadi bicara soal posisi kita di hadapan Allah.

Sering kita salah kaprah membacanya sebagai “*truth*”, sehingga kita cenderung berpikir, kita harus mencari “*truth*” itu, dan mungkin dengan baca Alkitab yang rajin. Lalu kita berkesimpulan, kalau kita rajin baca Alkitab, maka barulah kita bisa merasa tenang dan tidak kuatir. Baca Alkitab yang rajin tentu tidak salah, tetapi bukan itu yang dimaksudkan di pesan Yesus di atas.

Sedikit catatan, Alkitab Bahasa Indonesia menterjemahkan Mat 6:33 sebagai berikut “*Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.*”

Karena ditulis sebagai ‘kebenarannya’ dan bukan ‘kebenaran-Nya’ maka mudah jadi salah paham. Padahal dalam teks Yunaninya adalah sebagai berikut:

ζητείτε δὲ πρῶτον τὴν βασιλείαν τοῦ θεοῦ καὶ τὴν δικαιοσύνην αὐτοῦ (*Seek however first the Kingdom of God and the righteousness of Him / Carilah dahulu Kerajaan Allah dan Kebenaran-Nya*).

Alkitab bahasa Inggris versi NKJV, juga menterjemahkan demikian.

Kebenaran di atas adalah soal posisi kita sebagai orang benar (*righteous*). Apakah kita orang benar? Jawabnya iya, bukan karena usaha kita, tetapi karena Kristus-lah yang membenarkan kita dengan membayar harganya di kayu salib. Makanya ditekankan juga carilah kebenaran-Nya dan bukan kebenaran kita.

Jika kita berpikir ‘kalau kita baik (benar), maka Tuhan akan memberikan yang baik’, maka sampai mati pun kita akan hidup dalam kekuatiran, karena kapan kita bisa dengan yakin berkata bahwa kita ini cukup baik dan cukup benar?

Itulah sebabnya dikatakan Kebenaran Allah dan bukan kebenaran kita. Pada saat hati kita melimpah dengan hasrat untuk melihat Kerajaan Allah yang penuh dengan kasih dan kebenaran-Nya, di situlah terbuka jalan untuk segala kebutuhan kita.

Kesusahan sehari cukup untuk sehari. Kata ‘kesusahan’ di sini adalah ‘*kakia*’ artinya ‘hal yang jahat’. Artinya tiap hari adalah pertempuran melawan hal yang jahat atau tidak baik. Dia cuma mengizinkan kita untuk bertempur untuk satu hari saja. Hari esok itu bukan bagian kita untuk diperangi sekarang. Itu adalah bagian Tuhan.

3. Nyatakan dalam doa, dan permohonan dengan ucapan syukur

Salah satu nasehat yang juga sangat ampuh adalah surat Paulus kepada jemaat Filipi. Ditulis di dalam penjara, surat ini sering disebut the Letter of Joy (Surat Sukacita), karena isinya penuh dengan dorongan dan nasehat untuk bersukacita.

Ini yang Paulus tulis, *“Janganlah bendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.”* (Fil 4:6-7)

Dalam versi The Message, pesannya lebih hidup: *Don't fret or worry. Instead of worrying, pray. Let petitions and praises shape your worries into prayers, letting God know your concerns. Before you know it, a sense of God's wholeness, everything coming together for good, will come and settle you down. It's wonderful what happens when Christ displaces worry at the center of your life.*

Jangan takut atau kuatir. Gantinya kuatir, berdoalah. Biarlah permohonan dan pujian menjadi doamu, curahkan kepada Tuhan beban pikiranmu. Dalam sekejap tanpa kau sadari, kepenuhan damai Tuhan – engkau akan tahu bahwa segalanya akan datang untuk kebajikanmu— akan datang dan menenangkan engkau. Betapa indahnya apa yang terjadi, saat Kristus menggantikan kekuatiran sebagai pusat hidup kita.

Curahkan beban kita, nyatakan perasaan kita saat kepepet. Bayangkan kalau pun kita jatuh, kita jatuh ke tangan Allah yang kekal, perkasa dan aman. Luapkan segala keinginan dan permohonan kita. Mau detil atau tidak, terserah, asalkah curahkan hatimu. Dan bersyukur, ingatlah kembali kebaikan Tuhan. Ingatlah apa yang sudah Dia lakukan buat kita, bersyukur untuk apa pun yang Dia lakukan buat kita hari ini.

Dan tiba-tiba, damai sejahtera itu turun meyelimutimu.

4. Hidup EGP alias Let It Go

EGP = *Emang Gue Pikirin*.... Istilah ini beken banget beberapa dekade yang lalu. Memang sih, mungkin generasi baru sekarang memiliki banyak istilah baru, tetapi kalau Saudara masih ingat akan istilah ini, berarti yah.... kira-kira kita masih satu angkatan.

Perilaku EGP seringkali diartikan dengan acuh tak acuh, masa bodoh, tidak bertanggung jawab, egois, dll. Sederet negatif lain-nya.

Tapi di sini yang saya maksud adalah EGP yang positif. Yaitu ketika kita menyerahkan segala kekuatiran, stress dan beban yang menyiksa kita kepada Tuhan. Kita memutuskan untuk menolak kuatir, menolak untuk terjebak dalam lubang di mana kita terus menerus berpikir dan kuatir akan masalah kita, namun sebaliknya menyerahkannya kepada Dia.

Orang Sunda, punya kebiasaan bilang “*Kumaha isukan, lab!*” – artinya “Gimana besok deh” – filsafat yang mencoba untuk menolak untuk kuatir akan hari esok. Tetapi, kalau cuma sekedar “gimana besok” dengan kekuatan sendiri, itu juga celaka. Kalau kita bisa berkata “gimana besok”, karena tahu Tuhan ada di sana, di hari esok kita, nah itu baru baik! Kita menolak untuk kuatir, karena kita rela menyerahkan kendail/kontrol akan masalah kita, kepada Tuhan.

Gantinya kita pikirkan sendiri, kita genggam erar-erat di tangan kita, kita rela serahkan kendali kehidupan dan masalah kita kepada Tuhan. Itulah EGP! Emang Gue Pikirin? Kan Tuhan yang mikir buat gue!

Jadi, ini yang bisa kita lakukan: berserah, ingat siapa kita di dalam Kristus, berdoa dan bersyukur, dan yang terakhir, *let go*. Biar Tuhan yang pikirin.

*Berserah, ingat siapa kita di dalam
Kristus, berdoa dan bersyukur, dan let
it go.*

Percakapan Dekat Api Unggun

Siapa dari kita yang tidak pernah bangkit berdiri dengan semangat dan membuat janji-janji:

Aku berjanji tahun ini akan membaca Alkitab dari Kejadian sampai Wahyu ...

Mulai hari ini aku akan melakukan ini .. itu ...

Kalau aku sudah mencapai ini.. itu... aku akan mempersembahkan ...

Apapun yang terjadi, aku akan tetap setia dan

*Aku akan pergi ke dan mencurahkan seluruh hidupku....
dst...dst....*

Entah keputusan itu diambil waktu emosi meluap. Entah berdasarkan pemikiran dan tekad yang matang. Tidak menjadi soal. Namun, pernahkah kita merasakan saat janji dan tekad itu gagal kita penuhi? Bagaimana rasanya? Putus asa? Kecewa? Merasa bersalah?

Perjamuan Malam. Paskah, untuk memperingati peristiwa saat anak sulung Israel lolos dari maut menuju kelepasan mereka dari tanah Mesir. Para murid berdebat ramai di tengah perjamuan. Siapa yang terbesar di antara mereka? Siapa yang akan memerintah bersama sang Raja Yesus? Siapa yang akan punya kedudukan lebih tinggi dalam Kerajaan-Nya? Tentunya mereka berharap-harap kedatangan Yesus ke Yerusalem untuk segera menegakkan Kerajaan-Nya.

Sementara Yesus datang ke Yerusalem untuk disalibkan. Dan inilah perjamuan-Nya yang terakhir. Persiapan menuju salib.

Murid-muridnya penuh dengan antusiasme dan gejalak.

Namun Yesus tahu apa yang menanti mereka. Dan Dia mempersiapkan Petrus, *"Simon, Simon, lihat, Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur. Dan engkau, jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu."*

Petrus menjawab dengan gagah berani. *"Aku bersedia masuk penjara dan mati bersama-sama dengan Engkau!"*

Yesus tahu. Dia tahu Petrus penuh dengan semangat dan spontanitas. Penuh dengan hasrat untuk melakukan banyak hal buat Dia. Namun Yesus mengasihinya. Dan yang Dia peduli adalah hatinya.

"...hari ini ayam tidak akan berkokok, sebelum engkau tiga kali menyangkal, bahwa engkau mengenal Aku.."

Dia telah mempersiapkan penghiburan bagi Petrus.

Petrus yang penuh semangat. Kini tergeletak tidur di taman Getsemani, saat Yesus memintanya dan beberapa murid lain untuk berdoa dan berjaga-jaga.

"Simon, sedang tidurkah engkau? Tidakkah engkau sanggup berjaga-jaga satu jam?" Yesus mengingatkannya.

Petrus yang maju dengan perkasa menghunus pedang dan memotong telinga orang yang hendak menangkap Yesus di taman Getsemani. Entah adakah dia berharap, gebrakan pertamanya akan diikuti sepasukan malaikat dari sorga. Namun ternyata Yesus sama sekali tidak mendukung tindakannya. *"Sudahlah itu,"* ucap-Nya lembut dan disembuhkannya orang yang diserang Petrus tersebut.

Petrus seorang, yang tetap mengikuti Yesus dari belakang, saat Yesus ditangkap dan dibawa ke rumah Imam Besar. Di situ orang-orang memasang api dan mereka duduk mengelilingi-Nya. Di situ orang-orang mengolok-olok Dia - Raja segala raja - dan memukuli-Nya.

"Oh, Raja segala raja .., mengapa Kau biarkan itu?" Entah inilah jeritan Petrus dalam hati, bersamaan dengan nyalinya yang mulai terbang.

Dan tiga kali orang-orang bertanya kepadanya: *"Bukankah kamu bersama-sama dengan Dia? Bukankah kamu anggota kelompok-Nya? Engkau termasuk klompokan-Nya, karena engkau orang Galilea!"*
Petrus mati-matian menyangkal. Ayam pun berkokok.

Lalu berpalinglah Tuhan memandang Petrus.

Sebuah momen yang Petrus tidak akan lupakan. Sebuah momen yang membawa Petrus kepada momen Perjamuan Malam, saat Yesus telah mempersiapkannya.

Sebuah momen yang membawanya pergi ke luar dan menangis dengan teramat sedih.

Seperti apakah pandangan Yesus pada saat itu? Apakah seperti:

"Aku bilang apa waktu itu?" atau

"Tabu kan hukumannya nanti?" atau

"Tega sekali kamu, saat Aku disesah begini?"

Tidak!

Hanya Lukas yang mencatat momen saat Tuhan memandang Petrus itu. Dalam ceritanya dia sedang menggunakan kata Yesus, hanya saat itu tiba-tiba dia menggunakan kata 'Tuhan'. Seolah dia hendak mengingatkan pembaca akan kesamaan saat Allah memandang manusia keseluruhan. Manusia yang gagal, dalam pandangan penuh belas kasihan. Seolah Lukas hendak menekankan ke-Tuhan-an Yesus. Ke-Tuhanan-Nya bukan sekedar karena sebetulnya Dia sanggup meloloskan diri dari penghinaan manusia, namun dalam kesabaran-Nya menanggung semua itu. Dalam kasih-Nya, dalam pengampunan-Nya. Seperti saat Dia memandang Petrus untuk mengingatkannya akan kata-kata hiburan yang telah dipersiapkan-Nya sebelumnya.

Memang bagi Petrus yang penuh kespontanan, tidak

pelak kejadian itu telah memukulnya dan membawanya dalam perasaan bersalah yang dalam. Kesedihan yang mengguncang dan tersimpan lama. Sehingga ketika dia mendengar kebangkitan Yesus, dia pun lari dengan penuh semangat mendahului Yohanes, masuk ke kubur Yesus.

Setelah kebangkitan-Nya, Tuhan Yesus berkumpul lagi dengan murid-murid-Nya. Di pinggir danau, Dia sudah menanti mereka dan menyiapkan sarapan pagi roti ikan bakar yang Dia siapkan di api unggun.

Sekali lagi di dekat api unggun, Yesus menguatkan dan menghibur Petrus. Apakah Dia mencecar Petrus akan keagalannya? Apakah dia mengejar Petrus akan janji-janjinya? Apakah Dia menuntut akan hasil dan pencapaian Petrus?

Tidak!

Karena yang Dia rindukan adalah hatinya. Yang Dia tanyakan sederhana, "*Simon, apakah engkau mengasihi Aku?*" Dua kali Dia bertanya menggunakan kata '*Agape*' untuk 'mengasihi' dan Petrus kini menjawab dengan '*Phileo*', saat ia menjawab, "*.. aku mengasihi Engkau..*"

Agape adalah kasih yang tak bersyarat. Kasih dalam bentuk tertinggi. Kasih Illahi. Phileo adalah kasih persahabatan. Ketiga kalinya Yesus menggunakan kata Phileo, karena Dia tahu kelemahan Petrus, dan mene-guhkan Petrus bahwa kali ini dia akan setia sampai

akhirnya.

Berapa kali kita tidak setia pada Tuhan? Berapa kali kita lupa janji-janji kita pada-Nya? Berapa kali kita lalai pada-Nya?

Bagaimanakah reaksi kita saat Tuhan memandang kita pada momen itu?

Merasa bersalah?

Mencari alasan?

Atau berpaling pada kasih karunia Allah yang meneguhkan kita? Percaya bahwa dalam segala kelemahan kita, ketekunan Allah-lah yang menjaga kita. Ketekunan Allah-lah yang sabar terus menerus mencari kasih di hati kita, sampai kita mengasihi Dia lebih lagi, lebih lagi

Not my strength but His

The Moment You Need

Suatu kali seorang karyawan yang stress berkunjung ke seorang psikiater untuk berkonsultasi. Dia mengeluh karena pekerjaannya sehari-hari selalu membuatnya stress. Sang psikiater mendengarkan dengan cermat dan berusaha mencari-cari penyebabnya. Karirnya berhasil. Gajinya baik. Bidang kerjanya adalah sesuatu yang diminatinya. Berjam-jam berlalu, sang psikiater berusaha mencari-cari penyebabnya.

Sekonyong-konyong dia melihat si klien sedang memakan snack yang ada di meja. Tiba-tiba dia bertanya, *“Kalau kamu makan kue atau makanan, dan ada bagian yang enak dan tidak enak. Apakah kamu akan makan yang enak dulu atau yang tidak enak dulu.”*

Si klien menjawab bahwa jelas dia akan makan bagian yang enak dulu setelah itu baru menghabiskan yang tidak enak.

Dengan segera sang psikiater itu menemukan bahwa demikianlah kebiasaan karyawan itu di tempat kerja. Dia akan mengerjakan bagian yang mudah dan enak dan yang disukainya dulu. Kemudian menghabiskan sisa harinya menyelesaikan pekerjaan yang tidak dia sukai dengan penuh keluh kesah dan gerutu. Dan dengan demikianlah dia mengakhiri hari-harinya dengan frustrasi, karena separuh dari akhir kerjanya dilewati dengan kekesalan. Sang psikiater menyarankan agar dia mengubah pola

kerjanya dan menyarankan jika ada bagian pekerjaan yang tidak disukai, diselesaikan terlebih dahulu. Tidak lama kemudian, si karyawan itu dapat menikmati hari-hari kerjanya.

Sejak kita kecil, kita pun telah diajarkan disiplin ini, yaitu disiplin menunda kenyamanan. Misalkan kita dididik agar kita menyelesaikan PR lebih dahulu baru boleh bermain keluar, baru boleh menonton TV. Orang tua kita menyuruh kita membersihkan kamar dulu, baru boleh jajan keluar, dst. Ya, sejak kecil kita belajar memang ada momen tidak enak yang kita lalui, sebelum sampai ke momen yang menyenangkan.

Hmm, dalam hidup kelihatannya selalu ada momen yang enak dan tidak enak. Kenapa ya? Kenapa sih, ngga semua momen dalam hidup kita itu enak semua?

Kata Pengkhotbah, *untuk segala sesuatu ada waktunya. Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal, ada waktu untuk menanam, ada waktu untuk mencabut yang ditanam; ada waktu untuk membunuh, ada waktu untuk menyembuhkan; ada waktu untuk merombak, ada waktu untuk membangun; ada waktu untuk menangis, ada waktu untuk tertawa; ada waktu untuk meratap; ada waktu untuk menari....*

Terus terang saya berharap, kalau saja isi ayat ini, hanya mengatakan bahwa ada waktu untuk lahir, menanam, menyembuhkan, membangun, tertawa dan menari. Sayang, ya hidup ngga begitu. *C'est la vie...that's life.*

Akan tetapi, hey...kalo kita pikir-pikir lagi kan, sebetulnya Allah itu memegang kendali kok akan semua momen-momen yang terjadi dalam hidup kita. Pengkhotbah bilang bahwa Dia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Dia memberikan kekekalan dalam hati kita. Artinya ada maksud Allah dalam tiap-tiap momen yang kita lalui. Yang namanya momen itu sementara, tapi Tuhan bilang ada suatu kekekalan yang Allah kerjakan dalam hati kita. Allah membentuk hati kita untuk kekekalan!

Ingat Daud? Kita ingat dia sebagai seorang raja yang besar. Tapi bagaimana hidupnya sebelum menjadi raja?

Daud tiba-tiba “dipecat” dari statusnya sebagai menantu raja dan panglima. Bahkan dia jadi buronan. Saul berusaha membunuhnya. Dia hidup berpindah-pindah lari kesana kemari. Dia harus menyembunyikan keluarganya. Satu kali dia harus berpura-pura jadi orang gila untuk menyelamatkan nyawanya. Oh, Daud yang kemarin baru dipuja-puja sebagai pahlawan perang yang mengalahkan puluhan ribu musuh, kemudian harus bertingkah laku seperti orang gila yang menetes-neteskan ludahnya. Satu kali dia mengalami kalah perang sampai istrinya ditawan.

Katakan, apakah momen-momen ini momen yang menyenangkan?

Sengsara dan pilu.

Tapi bagaimana Daud melewati momen-momen ini? Kebanyakan mazmur-mazmurnya yang terbaik

ditulisnya pada saat-saat kesukarannya. Pada saat dia dikejar-kejar musuh, pada saat dia jadi orang gila, pada saat dia bersembunyi di padang gurun yang kering.

Daud tidak melihat itu sebagai momen yang menyusahkan tetapi momen dalam hadirat Allah! *He treasured every second of his moment with God.* Allah membentuk dan mengubah Daud. Dan Daud mengubah keadaan. Ingat ada beberapa ratus orang yang ikut dalam perjalanan Daud. Mereka itu orang-orang yang stress, remuk hati, putus asa dan segala macam yang kacau-kacau. Tapi Daud mengubah mereka dan menjadikan mereka tentaranya yang perkasa. Daud mengubah momen-momen itu menjadi “*better*” dan bukannya “*bitter*”.

Allah pasti punya maksud dalam segala momen yang kita lewati. Mungkin kita kesal karena kita kerja di perusahaan dan rasanya ngga ke mana-mana juga. Ngga naek-naek. Mengapa kita ngga syukuri dan nikmati momen-momen itu, Tuhan punya rencana, dan seperti yang Alkitab bilang “*apa yang kita ngga bisa pikirkan dan bayangkan itu yang Tuhan sediakan buat kita*”. Di situ kita belajar Allah selalu siap bahkan telah menyediakan berkat bagi kita.

Mungkin kamu suka sama seseorang tapi ngga bisa-bisa juga “jadian”. Mungkin Tuhan izinkan momen-momen itu untuk membentuk kamu dan memurnikan cinta dan ketulusan kamu. Mungkin kamu jalan berkali-kali sama calon tapi putus melulu, boleh jadi karena Tuhan izinkan kamu lewati momen-momen itu untuk menyiapkan

dirimu untuk bertemu dengan orang yang tepat. Apapun momen itu, *just cherish and treasure it. Just seize the moment. For it is the moment where God is present in it.* Dan setiap momen adalah karunia-Nya.

Mungkin kita melewati berbagai momen-momen yang melukakan. Allah akan pakai momen itu untuk melatih kita agar kuat mencintai orang-orang yang terluka. Agar kita mengerti apa itu cinta yang tulus.

Memang ngga enak melewati momen-momen tertentu yang ngga ada kepastian. Kalau kita kesasar, ngga tahu jalan keluar, bahkan kita ngga tahu, kapan nih kita bisa keluar. Tapi, toh Daud juga tidak tahu pasti kapan dia dapat menyelesaikan masa-masa pelariannya.

But still be cherished the moments. Just like us. Just cherish the moment. Maybe it is the moment that we need.

Pada akhirnya ada satu kepastian, yaitu bahwa Allah menciptakan setiap momen indah pada waktunya. Saatnya nanti kita lihat, bahwa apa yang bahkan kita ngga berani dan sanggup bayangkan, ternyata itu yang Tuhan sediakan untuk kita.

Saya tutup dengan sebuah lagu yang saya suka nyanyikan berulang-ulang, ketika saya gagal masuk ke universitas yang saya impikan.

*Apa yang kau alami kini,
Mungkin tak dapat engkau mengerti.
Satu hal tanamkan dibati,
Indah semua yang Tuhan beri.*

*Tuhanmu tak akan memberi,
Ular berbisa pada yang minta roti.
Cobaan yang engkau alami,
Tak melebihi kekuatanmu.*

Reff:

*Tangan Tuhan sedang merenda,
Suatu karya yang agung mulia.
Saatnya kan tiba nanti,
Kau lihat pelangi kasih-Nya.
Tangan Tuhan sedang merenda,
Suatu karya yang agung mulia.
Saatnya kan tiba nanti,
Kau rasa belaian kasihnya.*

Life Is Unfair and So Is God's Grace

Satu pagi saya bertemu dengan seorang kenalan. Dia adalah mantan CEO sebuah perusahaan asuransi besar di Afrika Selatan, yang kemudian di puncak karirnya memutuskan untuk datang ke Asia Tenggara dan menjadi misionaris.

Sambil nongkrong di *Coffee Beans*, kami berbincang-bincang dan mengobrol ke sana ke sini, ngalor ngidul-lah, kira-kira.

Dibilang dekat dengan beliau, tidak juga. Karena cuma kenal biasa-biasa saja. Tapi entah mengapa, mungkin karena sifat kebapakannya. Atau karena hati saya benar-benar sedang gundah. Atau memang Tuhan campur tangan hari itu, tiba-tiba saya curhat kepada beliau.

Tumpahlah cerita kekesalan saya padanya. Perusahaan saya baru mengalami restrukturisasi, gara-gara *office politics*. Boss saya sebagai kepala perusahaan 'kalah perang' dan harus meninggalkan jabatannya. Nah, saya sebagai tangan kanannya, jadi kena getahnya. Posisi saya disikat dan saya ditaruh di tempat yang tidak enak dan yah... lumayan direndahkan.

Saya kecewa, karena saya merasa saya tidak berbuat salah apa-apa. Bertahun-tahun yang saya lakukan cuma kerja keras, dengan keringat dari pagi sampai malam dan pengabdian kepada perusahaan. Kok, akhirnya jadi

begini. Dan saya kesal pada boss baru yang memperlakukan saya dengan sangat tidak adil.

Saat saya berbicara tentang ‘kemalangan’ dan ‘ketidak-adilan’ yang baru saya alami di kantor, dia tiba-tiba dengan semangat bercerita tentang satu kisah dari Afrika Selatan. Tidak saya duga. Tadinya saya pikir, sebagai seorang mantan CEO, mestinya dia akan memberikan nasehat dan strategi manajemen untuk menghadapi *office politics* ini.

Ketika pemerintahan apartheid di Afrika Selatan baru berakhir, Nelson Mandela mengeluarkan suatu keputusan, bahwa siapapun yang dulu melakukan kejahatan, asalkan mau mengaku di pengadilan maka akan diputus-bebas oleh pengadilan. Nah, seperti yang Anda tahu, Afrika Selatan adalah tanah berdarah, di mana banyak terjadi peperangan sipil antara kulit hitam dan kulit putih. Kalau Mandela tidak mengeluarkan keputusan itu, dapat dibayangkan berapa banyak orang yang harus masuk penjara dan penjara akan penuh sampai 20-30 tahun ke depan.

Adalah seorang polisi bernama van de Broek mengaku bagaimana dia menangkap seorang anak muda kulit hitam, memukuli dan menyiksanya, sebelum kemudian dia membunuhnya. Kemudian karena mereka hendak berpesta, mereka juga mem-‘*barbeque*’ anak itu. Delapan tahun kemudian van de Broek kembali ke rumah anak itu dan menangkap bapaknya, kemudian di depan istrinya, ibu si anak, Broek mengikat bapak tersebut dan membakarnya hidup-hidup.

Desmond Tutu, pemenang Nobel perdamaian, mengepalai acara 'hearing' tersebut. Dia bertanya kepada wanita yang merupakan ibu si anak itu, "Apa yang Anda mau dari dia?"

Ruang pengadilan itu menjadi senyap.

Wanita itu minta tiga hal. Yang pertama dia minta supaya van de Broek, membawanya ke tempat di mana mereka dibakar dan mengumpulkan abu mereka, supaya mereka bisa dikebumikan secara layak, dan dia ingin Broek menghadiri acara pemakaman itu. Sang polisi itu mengangguk setuju.

Lalu dia melanjutkan, "Tuan van de Broek telah mengambil keluarga saya dari dia, padahal saya masih memiliki banyak kasih untuk dibagikan. Sebulan dua kali, saya minta dia datang ke ghetto saya dan menghabiskan sehari bersama saya, supaya saya bisa menjadi ibunya. Saya minta dia menjadi anak saya, agar saya dapat mengasihinya sebagai ganti anak saya. Dan saya ingin agar Tuan van de Broek tahu, kalau dia telah diampuni oleh Tuhan dan bahwa saya telah mengampuni dia juga. Dan saya minta untuk memeluk dia sekarang, agar dia tahu kalau pengampunan ini nyata...."

Dia melanjutkan berkata, "Saya dapat mengatakan ini - saya melakukan ini karena Yesus mengasihinya saya dan mati bagi saya...."

Spontan, orang-orang menyanyi lagu Amazing Grace di ruang pengadilan itu, saat wanita tua itu melangkah ke

depan. Tetapi Broek tidak dapat mendengar lagu itu, dia jatuh pingsan dalam kekagetannya.

Sampai sekarang saya tidak tahu, mengapa beliau tiba-tiba menceritakan kisah di atas. Mungkin memang Tuhan yang mengatur. Belasan tahun kemudian, saya mengontak dia lewat LinkedIn, bahkan dia sudah lupa percakapannya dengan saya, bahkan sudah lupa dengan saya.

Tapi momen itu tidak saya lupakan, saya rasa Tuhan mengajar saya untuk tidak membawa beban yang tidak perlu. Kasih karunia-Nya cukup bagi kita, dan juga cukup untuk mengampuni perbuatan orang lain kepada kita. Hidup memang seringkali tidak memperlakukan kita dengan tidak adil, tetapi juga kasih karunia-Nya super melimpah dengan tidak adil juga. Dia memberikan anugerah-Nya bukan karena kita pantas, tetapi karena Dia adalah Allah penuh kasih.

Life is Unfair and So is God's Grace

Thanksgiving Memorial

Kata Kierkegaard, *“Life can only be understood backwards, but it must be lived forwards”* – hidup ini hanya bisa dipahami saat melihat ke belakang, tetapi harus kita hidupi dengan memandang ke depan.

Kita menengok ke belakang akan hari-hari kemarin dan menatap ke depan akan hari-hari esok. Nah, bagaimana kita memandang hari-hari di belakang kita akan mempengaruhi bagaimana kita menghidupi hari ini dan esok.

Paling tidak ada dua tipe orang melihat perjalanan mereka di hari lalu.

Satu kisah tentang orang Israel di Masa dan Meriba. Kisah ini ditulis di Keluaran 17:1-7. Bangsa Israel baru saja keluar dari tanah Mesir dan sedang menuju ke tanah perjanjian. Di hadapan mata mereka sendiri Firaun yang merupakan momok menakutkan lenyap tenggelam ditelan Laut Merah. Mereka berjalan diapit dinding air dan di atas tanah kering ketika menyeberang Laut Merah. Lalu Allah membawa mereka ke Elim dimana ada 12 mata air dan 70 pohon korma. Lalu Allah menyediakan roti dari sorga, manna. Semua itu merupakan perkara supranatural yang sangat sangat ajaib. Yang bahkan tidak terulang lagi dalam sejarah manusia. Betapa dahsyat kejadian itu!

Namun bukan itu yang mereka tengok ke belakang. Kata-kata mereka penuh sesal, gerutu dan kutuk. *"Ah...kalaupun saja kami masih di Mesir....gara-gara kamu, Musa! Mengapa kamu mau membunuh kami? "..dst, dst, dst....."*

Dan mereka menatap masa depan mereka dengan suram, *"Jadi kamu (Musa) ingin kami mati di padang gurun?...Sanggupkah Allah menolong kita? Tuhan itu ada ngga sih?"* Alkitab mencatat dengan pedih kesimpulan perikop Kel 17:1-7 ini, *"...oleh karena mereka (bangsa Israel) telah mencobai Tuhan dengan mengatakan: 'Adakah Tuhan di tengah-tengah kita atau tidak?' "*

Kini cerita tentang Samuel. Kisahnya dari I Samuel 7:2-14.

Bangsa Israel sedang ditindas oleh orang Filistin, lalu mereka berseru kepada Tuhan. Samuel memimpin bangsa Israel melawan Filistin, dan Tuhan menjawab doanya dengan memukul kalah orang Filistin. Orang-orang Israel mengejar orang Filistin dan memukul kalah mereka sampai di Bet-Kar. Alkitab mencatat dengan indah, *"Kemudian Samuel mengambil sebuah batu dan mendirikannya antara Mizpa dan Yesana; ia menamainya Eben-Haezer, katanya: Sampai di sini Tuhan menolong kita."*

Dan Tuhan tidak berhenti menolong mereka sampai di situ, tercatat di situ bahwa tangan Tuhan melawan orang Filistin seumur hidup Samuel!

O, sungguh setia Tuhan. Sungguh setia. Sungguh menyesal saya bahwa torehan tulisan ini tidak cukup untuk menggambarkan kasih setia Tuhan.

Kalau saya menengok ke belakang, ya perjalanan saya banyak tidak mulusnya. Seperti perjalanan orang Israel, kadang-kadang kalau dipikir Allah sungguh tidak efisien, kenapa tidak langsung membawa orang Israel langsung ke tanah perjanjian dalam waktu sedetik? Zaaaap!...seperti teleportasi-nya film Star Trek. Kenapa harus melewati konfrontasi dengan Firaun, lewat mata air yang pahit, lewat kekeringan, dst, dst.....

Kalau saya menengok ke belakang, ingin saya mengeluh bahwa banyak turun naik dan gejolak dalam perjalanan saya dan masa depan penuh kekuatiran. Tapi Tuhan hanya menjawab dengan lembut, "*...but I never fail you, right?*"

Ya...Tuhan telah terbukti menolong saya sampai di sini. Dia menuntun saya satu langkah satu saat. Sampai langkah ini Dia telah menolong saya, dan Dia setia. Dan hari esok akan saya lalui dengan pertolongan Tuhan! Dia setia sampai seumur hidup saya, Dia akan menolong saya terus.

Mungkin Allah tidak efisien di mata seorang programmer yang sok tahu seperti saya. Bagi saya kalau bisa '*coding*' satu baris kenapa muter-muter seribu baris? Tapi sungguh, lewat '*ketidak-efisienan-Nya*', saya sadar betapa Allah cinta saya sangat.

Sampai di sini Tuhan menolong kita. Saya berhenti dan bersyukur. Dan membangun tugu peringatan di hati saya. Dan percaya Dia akan tetap setia dan menolong saya.

Sekali lagi.

O, sungguh setia Tuhan. Sungguh setia. Sungguh menyesal saya bahwa torehan tulisan ini tidak cukup untuk menggambarkan kasih setia Tuhan.

Sampai di sini Tuhan menolong kita

Love Display

Seorang pemimpin agama mengadakan perjamuan makan bagi seorang tokoh. Dia telah mendengar bahwa sang tokoh ini telah mengadakan sedikit 'huru-hara' lewat gerakan di kalangan akar rumput. Dia juga mendengar kalau banyak ajaran-ajaran-Nya yang disukai rakyat, bahkan Dia mampu melakukan perbuatan-perbuatan ajaib. Ini cukup menggelisahkan dan menyebalkan hatinya. Bagaimana mungkin seorang tak berpendidikan dan berasal dari kalangan masyarakat rendah beroleh sambutan seperti ini? Atau mungkinkah dia benar-benar nabi? Akhirnya dia memutuskan untuk menunjukkan kepada khalayak umum kalau dia hendak mengundangnya ke rumahnya. *"Kalau dia benar-benar berkharisma, toh mungkin aku dapat numpang tenar pula,"* pikirnya.

Dan ketika sang tokoh tiba dia hendak menunjukkan kepada khalayak umum kalau tokoh ini bukan apa-apa dibanding dia. Diacuhkan dan dipermalukannya sang tamu dengan tidak disediakannya sambutan selayaknya bagi seorang tamu.

Di tengah jamuan, tiba-tiba seorang perempuan berdiri dan berdiri di belakang sang tokoh. Lalu tiba-tiba yang dilakukannya benar-benar menggemparkan seisi ruangan. Dia membasahi kaki sang tokoh dengan air mata dan menyekanya dengan rambutnya, kemudian ia mencium kaki-Nya dan meminyaki-Nya dengan minyak

wangi yang mahal, sampai-sampai seluruh ruangan dipenuhi semerbaknya.

Perempuan ini adalah seorang pelacur terkenal di kota itu. Bisik-bisik pun berdengung di ruangan itu.

"*Aba!*" Sang tuan rumah bersorak gembira dalam hati.
"Kalau dia seorang nabi tentu dia tahu siapa perempuan itu. Kini jelas bahwa dia telah dipermalukan di muka umum!"

Dengan cepat buru-buru dia mengeluarkan handphone terbarunya dan bersiap mengambil bukti-bukti untuk segera di-*publish* di facebook, instagram dan sekalian tik-tok.

Kisah ini didramakan dari Lukas 7:36-50, bercerita tentang Yesus yang diurapi oleh seorang perempuan berdosa di rumah Simon, seorang Farisi. Simon hendak memermalukan Yesus di muka umum, dan girangnya dia ketika seorang perempuan tiba-tiba menjadi kesempatan untuk memermalukan-Nya.

Sedikit yang dia duga kalau Yesus justru sangat menghargai perempuan itu dan bahkan kejadian itu sebetulnya memuliakan Yesus dan sangat berkenan di hati-Nya. Yesus menunjukkan kepadanya bahwa kontras dengan Simon yang hendak memermalukan Yesus, perempuan berdosa ini rela memermalukan dirinya demi memuliakan Yesus.

Dan mengapa?

Yesus berkata, "*Dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah berbuat banyak kasih.*" Dalam teks Yunani, kata penghubung '**sebab**' yang digunakan dalam konteks ini sebetulnya lebih tepat kalau diterjemahkan '**itulah sebabnya**' atau '**oleh karena itu**'. Jadi teks di atas seharusnya tertulis sebagai berikut, "*Dosanya yang banyak itu telah diampuni, itulah sebabnya ia telah berbuat banyak kasih.*"

Dosanya yang besar telah diampuni oleh kasih yang jauh lebih besar, sehingga berlimpah kasih perempuan itu kepada Yesus. Yesus hendak menunjukkan bahwa kasih yang radikal dan dahsyat, meluap karena perempuan itu menyadari betapa besar kasih Allah yang telah mengampuni dosanya. Bukan hanya itu, bahkan lewat kejadian itu Dia menghibur dan meneguhkan sang perempuan dan memproklamasikan keIllhian-Nya di depan umum dengan berkata, "*Dosamu telah diampuni.*"

Sampai hari ini orang masih bisa bermain-main dan 'menggagahi' Kerajaan Allah. Orang-orang seperti Simon dapat dengan enteng meminjam nama Yesus di atas panggung untuk kemashyuran dan keuntungan mereka sendiri. Namun luar biasa, ternyata yang dekat dengan hati Allah adalah hati seorang pelacur, yang menangisi dosanya yang besar dan terharu karena begitu besar kasih Allah yang mengampuni dosanya.

Ternyata bukan tuan rumah yang mengadakan jamuan makan yang menggetarkan hati Yesus. Namun hati seorang pelacur, yang karena begitu besar rasa terima kasihnya kepada Yesus, rela untuk mempermalukan

dirinya untuk memuliakan Yesus di depan umum, di tengah jamuan makan yang hendak mempermalukan Yesus.

Ya, hati seorang pelacur yang menggetarkan Yesus.

Seperti apakah kasih kita kepada Yesus, mengingat dosa-dosa kita yang ditebus-Nya? Seberapa besarkah rasa terima kasih kita bagi-Nya mengingat pengampunan-Nya? Ataupun kita menganggap enteng dosa-dosa kita dan kasih karunia Allah serta penebusan-Nya? Diampuni oleh tetesan darah yang mahal.

*Kasih kita akan mengalir, saat
kita menerima hujan deras kasih-
Nya dalam hidup kita*
